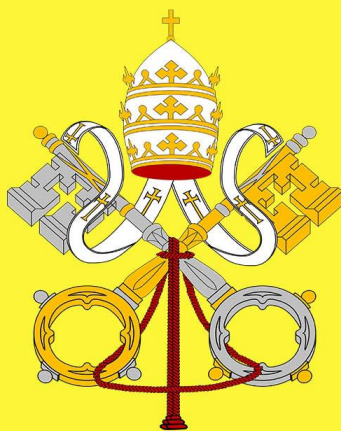


PANGGILAN DAN MISI KELUARGA

DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI



**Sidang Para Uskup
Sidang Umum Biasa ke-XIV**

**Laporan Akhir Sinode Para Uskup
Kepada Bapa Suci, Paus Fransiskus**

25 Oktober 2015

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**

Jakarta, Januari 2018

Seri Dokumen Gerejawi No. 103

**PANGGILAN DAN MISI KELUARGA
DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA
DEWASA INI**

**Sinode Para Uskup
Sidang Umum Biasa ke-XIV**

**Laporan Akhir Sinode Para Uskup
Kepada Bapa Suci, Paus Fransiskus
25 Oktober 2015**

Diterjemahkan oleh:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Editor:
F.X. Adisusanto SJ

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Januari 2018**

Seri Dokumen Gerejawi No. 103

**PANGGILAN DAN MISI KELUARGA
DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI**

Sinode Para Uskup
Sidang Umum Biasa Ke XIV

Laporan Akhir Sinode Para Uskup
Kepada Bapa Suci, Paus Fransiskus
25 Oktober 2015

Diterjemahkan oleh : Bernadeta Harini Tri Prasasti
*edisi bahasa Inggris dari vatican.va (dengan perbandingan
bhs. Italia)*

Editor : R.P. F.X. Adisusanto, SJ

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Desember 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Singkatan	8
Pendahuluan	9
BAGIAN I	
GEREJA MENDENGARKAN KELUARGA	11
Bab I : Keluarga dan Konteks Antropologis-Budaya	12
• Konteks Sosio-Budaya	12
• Konteks Agama	13
• Perubahan Antropologis	14
• Pertentangan Budaya	14
• Konflik dan Ketegangan Sosial	15
• Kerapuhan dan Kekuatan Keluarga	16
Bab II : Keluarga dalam Konteks Sosio-Ekonomi	17
• Keluarga sebagai Sumber Daya Masyarakat yang Tak Tergantikan	17
• Kebijakan yang Mendukung Keluarga	17
• Kesendirian dan Kerawanan	18
• Ekonomi dan Pertumbuhan	18
• Kemiskinan dan Pengucilan	19
• Ekologi dan Keluarga	20
Bab III : Keluarga, Inklusi, dan Masyarakat	20
• Kaum Lanjut Usia	20
• Keadaan Menjanda	21
• Tahap Akhir Kehidupan dan Kehilangan dalam Keluarga	22
• Orang-orang dengan Kebutuhan Khusus	23
• Orang-orang yang Tidak Menikah	24

• Migran, Pengungsi, dan Mereka yang Dianiaya	24
• Beberapa Tantangan Khas	27
• Anak-anak	27
• Kaum Perempuan	28
• Kaum Laki-laki	29
• Kaum Muda	30
Bab IV : Keluarga, Afektivitas, dan Kehidupan	30
• Pentingnya Kehidupan Afektif	30
• Pembinaan dalam Pemberian Diri	31
• Kelemahan dan Ketidakmatangan	31
• Teknologi dalam Prokreasi Manusia	32
• Tantangan Pastoral	33
BAGIAN II	
KELUARGA DALAM RENCANA ALLAH	34
Bab I : Keluarga dalam Sejarah Keselamatan	35
• Pedagogi Ilahi	35
• Ikon Tritunggal dalam Keluarga	36
• Keluarga dalam Kitab Suci	37
• Yesus dan Keluarga	38
Bab II : Keluarga dalam Magisterium Gereja	40
• Ajaran Konsili Vatikan II	40
• Beato Paus Paulus VI	41
• Paus Santo Yohanes Paulus II	41
• Paus Benediktus XVI	42
• Paus Fransiskus	42
Bab III : Ajaran Kristiani tentang Keluarga	43
• Perkawinan dalam Tata Penciptaan dan Kepenuhan	

Sakramen	43
• Indissolubilitas dan Kesuburan Persatuan Suami-Istri	44
• Kebaikan Keluarga	45
• Kebenaran dan Keindahan Keluarga	46
Bab IV : Menuju Kepenuhan Gerejawi Keluarga	48
• Ikatan Erat antara Gereja dan Keluarga	48
• Rahmat Pertobatan dan Penyempurnaan	48
• Belas Kasih dalam Inti Perwahyuan	49
BAGIAN III	
MISI KELUARGA	50
Bab I : Pembinaan Keluarga	52
• Persiapan Perkawinan	52
• Perayaan Perkawinan	53
• Tahun-tahun Awal Hidup Keluarga	54
• Formasi Para Imam dan Para Pelayan Pastoral Lainnya	55
Bab II : Keluarga, Prokreasi, Pendidikan Anak	56
• Penerusan Kehidupan	56
• Tanggung Jawab Meneruskan Kehidupan	57
• Nilai Hidup dalam Seluruh Tahapnya	58
• Adopsi dan Orangtua Asuh	59
• Mendidik Anak-anak	60
Bab III : Keluarga dan Pendampingan Pastoral	62
• Situasi Kompleks	62
• Pendampingan dalam Pelbagai Situasi Berbeda	66
• Penegasan Rohani dan Integrasi	69
Bab IV : Keluarga dan Evangelisasi	71
• Spiritualitas Keluarga	71

• Keluarga: Objek Reksa Pastoral	73
• Hubungan dengan Budaya dan Lembaga	74
• Keterbukaan terhadap Misi	75
Kesimpulan	76
Doa kepada Keluarga Kudus	76

**SINODE PARA USKUP
SIDANG UMUM BIASA KE-XIV**

**PANGGILAN DAN MISI KELUARGA
DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA
DEWASA INI**

**LAPORAN AKHIR SINODE PARA USKUP
KEPADA BAPA SUCI, PAUS FRANSISKUS**

Kota Vatikan

25 Oktober 2015

SINGKATAN

- AA** Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Apostolicam Actuositatem* (18 November 1965)
- AG** Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Ad Gentes* (7 Desember 1965)
- CCC** *Katekismus Gereja Katolik*, (15 Agustus 1997)
- CV** Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009)
- DCE** Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005)
- GS** Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965)
- EG** Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013)
- EN** Beato Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975)
- FC** Santo Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981)
- IL** Sinode Para Uskup Sidang Umum Luar Biasa III, *Tantangan Pastoral Keluarga Dalam Konteks Evangelisasi, Instrumentum Laboris*, (24 Juni 2014)
- LF** Fransiskus, Ensiklik *Lumen Fidei* (29 Juni 2013)
- LG** Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* (21 November 1964)
- MI** Fransiskus, Surat *Motu Proprio Mitis Iudex Dominus Iesus* (15 Agustus 2015)
- MV** Fransiskus, Bulla *Misericordiae Vultus* (11 April 2015)
- NA** Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Nostra Aetate* (28 Oktober 1965)
- RM** Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990)

PENDAHULUAN

1. Kami, para Bapa Sinode, yang berkumpul dalam Sinode di sekeliling Paus Fransiskus, ingin berterima kasih kepadanya karena telah memanggil kita untuk berefleksi bersama, dengan bimbingannya, tentang panggilan dan misi keluarga masa kini. Dengan kerendahan hati kami menyampaikan kepadanya hasil karya kami, dengan menyadari segala keterbatasannya. Namun, kami dapat menegaskan bahwa kami telah secara terus-menerus memikirkan keluarga-keluarga di seluruh dunia, dengan sukacita dan harapan mereka, duka dan kecemasan mereka. Sebagai para murid Kristus, kami tahu bahwa “Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak berge-ma di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.” (GS 1) Kami bersyukur kepada Tuhan karena sejumlah besar keluarga Kristiani yang dengan murah hati dan setia menanggapi panggilan dan misi mereka, meskipun banyak tantangan, kesalahpahaman dan pencobaan. Keluarga-keluarga ini membutuhkan dorongan dari segenap Gereja, yang, bersatu dengan Tuhannya dan ditopang oleh gerak Roh Kudus, mengetahui bahwa Gereja memiliki sabda kebenaran dan harapan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Paus Fransiskus mengulang kembali hal ini dalam pembukaan tahap akhir perjalanan sinode ini yang dipersembahkan untuk keluarga: “Allah tidak menciptakan manusia untuk hidup dalam kesedihan atau sendirian. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan untuk bahagia, untuk berbagi dalam perjalanan mereka dengan seseorang yang melengkapinya, [...]. Inilah rencana yang sama yang disampaikan Yesus [...] yang diringkas dalam kata-kata ini: ‘Pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan; sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.’ (Mrk 10:6-8; bdk. Kej. 1:27; 2:24).” Tuhan “menyatukan hati dua orang yang saling mencintai, Ia yang menyatukan mereka dalam kesatuan dan tak terceraiakan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tujuan hidup perkawinan tidak melulu untuk hidup bersama selamanya, tetapi untuk mencintai satu sama

lain selamanya! Dengan demikian, Yesus memulihkan kembali tata asali dan asal-usul. [...] hanya dalam terang kebodohan pemberian cuma-cuma kasih paskah Yesus, kebodohan pemberian cuma-cuma kasih perkawinan yang eksklusif dan sepanjang hayat dapat dipahami.” (*Homili pada Misa Pembukaan Sinode*, 4 Oktober 2015).

2. Bahkan di tengah-tengah sukacita dan pencobaan, keluarga adalah “sekolah kemanusiaan” (bdk. *GS* 52) yang pertama dan utama. Meskipun ada tanda-tanda krisis, dalam pelbagai konteks pada lembaga keluarga, keinginan untuk membentuk keluarga tetap berkobar di antara generasi yang lebih muda. Gereja, ahli dalam kemanusiaan dan benar dalam misinya, menyampaikan dengan keyakinan mendalam “Injil Keluarga,” yang diterimanya sebagaimana diwahyukan oleh Yesus Kristus dan terus-menerus diajarkan oleh para Bapa Gereja, para guru spiritualitas dan Magisterium Gereja. Dalam perjalanan hidup Gereja, keluarga telah mengemban peran istimewa: “Begitu besar kasih-Nya sehingga Ia (Allah) mulai berjalan bersama umat manusia, Ia mulai berjalan bersama-sama umat-Nya, sampai waktu yang tepat datang dan kemudian Ia memberikan Putra-Nya, tanda kasih-Nya yang paling besar. Dan ke mana Ia mengutus Putra-Nya? Ke sebuah istana? Ke sebuah kota? Ke sebuah bangunan kantor? Ia mengutus-Nya ke sebuah keluarga. Allah masuk ke dalam dunia dalam sebuah keluarga. Dan Ia melakukan hal ini karena keluarga itu adalah keluarga yang memiliki hati yang terbuka untuk mencinta, keluarga yang memiliki pintu yang terbuka.” (Fransiskus, *Amanat pada Pesta Keluarga-Keluarga*, Philadelphia, 27 September 2015). Pada saat-saat ini, keluarga-keluarga diutus sebagai “murid-murid misioner” (bdk. *EG* 120). Dengan demikian, keluarga hendaknya menemukan kembali bahwa ia adalah subjek utama dalam evangelisasi.

3. Bapa Suci meminta Sinode Para Uskup untuk merefleksikan tentang realitas keluarga. “*Convenire in unum*” di sekeliling Uskup Roma sesungguhnya merupakan sebuah peristiwa penuh rahmat, di mana kolegialitas para uskup dinyatakan dalam jalan penegasan rohani dan pastoral.” (Fransiskus, *Amanat pada Doa Vigili dalam persiapan Sinode Luar Biasa tentang Keluarga*, 3 Oktober 2014). Dalam rentang waktu dua tahun Sidang Umum Luar Biasa (2014) dan Sidang Umum Biasa (2015) telah melaksanakan tugas membaca tanda-tanda Allah dan sejarah manusia, dalam kesetiaan kepada

Injil. Hasil sinode pertama, di mana Umat Allah telah memberikan sumbangan berharga, dilaporkan dalam *Relatio Synodi*. Dialog dan refleksi kami telah diilhami oleh tiga cara. Mendengarkan realitas keluarga masa kini, dalam perspektif iman, dengan kompleksitas terang dan bayang-bayang. Memandang Kristus untuk mempertimbangkan kembali, dengan kesegaran dan semangat yang diperbarui, pewahyuan yang diwariskan dalam iman Gereja. Memohon bimbingan Roh Kudus untuk mempertimbangkan cara-cara yang dapat digunakan untuk membarui Gereja dan masyarakat pada komitmen mereka untuk keluarga berdasarkan perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pewartaan Kristiani tentang keluarga sungguh merupakan kabar baik. Keluarga, selain didorong untuk menanggapi tantangan masa kini, pertama-tama dipanggil Allah untuk mengambil kesadaran baru bagi identitas misionernya sendiri. Sidang sinodal diperkaya dengan kehadiran para pasangan dan keluarga dalam sebuah diskusi yang secara langsung menyangkut mereka. Dengan menjaga hasil karya berharga sidang sebelumnya, yang dipersembahkan kepada tantangan keluarga, kita sekarang memalingkan perhatian kita kepada panggilan dan misinya dalam Gereja dan dunia sekarang ini.

BAGIAN I

GEREJA MENDENGARKAN KELUARGA

4. Misteri penciptaan kehidupan di bumi memenuhi kita dengan kekaguman dan rasa takjub. Keluarga, yang didasarkan pada perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan, merupakan tempat yang luhur dan tak tergantikan dalam hubungan cinta kasih antar-pribadi yang meneruskan kehidupan. Kasih tidak dapat direduksi menjadi ilusi waktu yang berlalu; kasih bukanlah tujuan pada dirinya sendiri; kasih mengupayakan kepercayaan dari seorang “engkau” dalam diri orang lain. Dalam saling mengasihi yang menjanjikan, baik dalam saat-saat baik maupun tidak baik, kasih membutuhkan kelangsungan hidup, hingga kematian. Pada Sinode, keinginan mendasar untuk membina hubungan yang penuh kasih, yang sehat dan turun-temurun dalam keluarga, sangat diperhatikan,

bahkan melampaui batas-batas budaya dan agama serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dalam tindakan bebas laki-laki dan perempuan yang mengatakan “ya” satu sama lain untuk selama hidup mereka, kasih Allah dihadirkan dan dialami. Dalam iman Katolik, perkawinan adalah tanda suci dimana kasih Allah menjadi efektif dalam Gereja. Maka, keluarga Kristiani merupakan bagian hidup Gereja: sebuah “Gereja rumah tangga.”

Pasangan dan hidup perkawinan bukanlah kenyataan abstrak; keduanya tetap tidak sempurna dan rapuh. Oleh karena itu, diperlukan kehendak untuk bertobat, untuk mengampuni dan untuk memulai dari awal. Dalam tanggung jawab kami sebagai para Gembala, kami memperhatikan kehidupan keluarga. Kami ingin mendengarkan realitas hidup mereka dan tantangan-tantangan mereka, dan mendampingi mereka dengan tatapan penuh kasih Injil. Kami ingin memberi mereka kekuatan dan membantu mereka memahami misi mereka sekarang ini. Kami ingin mendampingi mereka dengan penuh kasih, bahkan dalam keprihatinan mereka, dengan memberi mereka keberanian dan harapan yang berasal dari kerahiman Allah.

Bab I

Keluarga dan Konteks Antropologis Budaya

Konteks Sosio-Budaya

5. Patuh dengan apa yang diminta Roh Kudus kepada kita, kita mendekati keluarga masa kini dalam keragaman mereka, karena mengetahui bahwa “Kristus, Adam yang baru [...] sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia” (GS, 22) Kita mengalihkan perhatian kita kepada tantangan saat ini yang mempengaruhi beragam aspek kehidupan. Kita sadar akan kecenderungan utama dalam perubahan antropologi budaya, yang menyebabkan orang-orang, dalam kehidupan emosional dan keluarga mereka, semakin kurang mendapatkan dukungan dari struktur masyarakat daripada di masa lalu. Sebaliknya, kita juga harus memperhatikan perkembangan individualisme berlebihan yang mengganggu ikatan keluarga, dengan mendahulukan gagasan bahwa orang dapat membuat dirinya sendiri menurut kehendaknya sendiri, sehingga melemahkan ikatan keluarga. Kita berpikir tentang para ibu dan para bapak, para kakek-nenek, para kakak dan adik, sanak

saudara yang dekat maupun jauh, serta ikatan antara dua keluarga yang terjalin dalam setiap perkawinan. Namun demikian, kita tidak boleh melupakan kenyataan yang dialami: kekuatan ikatan keluarga terus berlangsung di mana pun untuk membuat dunia tetap hidup. Ada pengabdian mulia demi martabat setiap orang – laki-laki, perempuan, dan anak-anak –, kelompok etnis dan minoritas, dan juga pembelaan hak setiap manusia untuk bertumbuh kembang dalam sebuah keluarga. Kesetiaan tidak akan dihargai jika orang tidak menegaskan kembali keyakinan jelas akan nilai hidup keluarga, terutama dengan mengandalkan terang Injil, juga dalam pelbagai perbedaan budaya. Kita sadar akan perubahan-perubahan besar antropologi budaya yang memiliki dampak bagi seluruh aspek kehidupan. Kita tetap dengan teguh berkeyakinan bahwa keluarga adalah karunia Allah, tempat di mana Ia menyatakan kuasa rahmat-Nya yang menyelamatkan. Bahkan saat ini Tuhan memanggil laki-laki dan perempuan untuk menikah, tinggal bersama mereka dalam kehidupan mereka sebagai keluarga, dan memberikan kepada mereka karunia yang tak terlukiskan. Inilah salah satu tanda zaman yang harus dicermati dan ditafsirkan oleh Gereja “dalam terang Injil. Dengan demikian, dalam cara yang sesuai dengan setiap angkatan Gereja akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang di segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan di masa mendatang, serta hubungan timbal balik antara keduanya. Maka, perlulah dikenal dan dipahami dunia kediaman kita beserta harapan-harapan, aspirasi-aspirasi, dan sifat-sifatnya yang sering dramatis” (GS, 4)

Konteks Agama

6. Iman Kristiani kuat dan hidup. Di beberapa wilayah di dunia terjadi penurunan penting dalam agama di masyarakat, yang akibatnya mempengaruhi hidup keluarga. Pandangan ini cenderung meletakkan dimensi religius dalam lingkup pribadi dan keluarga saja, sehingga berisiko menghambat kesaksian dan misi keluarga Kristiani dalam dunia modern. Dalam konteks masyarakat yang sangat makmur, orang cenderung meletakkan harapan atas pencarian berlebihan akan keberhasilan sosial dan kemakmuran ekonomi. Di wilayah-wilayah dunia lainnya, efek samping dunia yang tidak adil mengarah pada bentuk-bentuk religiositas yang terpapar ekstremisme radikal dan sektarian. Kita juga perlu menyebutkan gerakan-gerakan yang dijiwai oleh fanatisme religius, yang sering kali bermu-

suhan dengan Kristianitas. Dengan menciptakan ketidakstabilan dan menebarkan kekacauan dan kekerasan, mereka menjadi penyebab begitu banyaknya kesengsaraan dan penderitaan dalam kehidupan keluarga. Gereja dipanggil untuk memberikan bimbingan kepada keluarga-keluarga dalam menghayati agama mereka agar mengarah kepada citarasa injili.

Perubahan Antropologis

7. Dalam berbagai budaya, hubungan dan rasa memiliki merupakan nilai penting yang membentuk identitas seseorang. Keluarga memberikan kesempatan untuk pemenuhan pribadi dan berkontribusi bagi pertumbuhan orang-orang lain di masyarakat pada umumnya. Identitas Kristiani dan gerejani yang diterima pada pembaptisan membuahkan hasil dalam keindahan keluarga. Pada masyarakat zaman ini kita mengamati beranekaragamnya tantangan yang terjadi di tingkat yang lebih besar atau lebih kecil di berbagai belahan dunia. Di pelbagai budaya banyak orang muda menunjukkan perlawanan dalam membuat komitmen definitif dalam hubungan, dan sering memilih untuk hidup bersama pasangan atau hanya memiliki hubungan sementara saja. Menurunnya angka kelahiran adalah akibat dari berbagai faktor, termasuk industrialisasi, revolusi seksual, kekhawatiran akan kelebihan jumlah penduduk, masalah ekonomi, berkembangnya mentalitas kontraseptif dan aborsi. Masyarakat konsumeris juga bisa menghalangi orang mempunyai anak, semata-mata agar mereka dapat mempertahankan kebebasan dan gaya hidup tertentu. Sejumlah orang Katolik mendapat kesulitan dalam menjalankan hidup mereka sesuai ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan dan keluarga, dan untuk melihat, dalam ajaran ini, kebaikan rencana kreatif Allah bagi mereka. Jumlah perkawinan di beberapa bagian dunia menurun, sementara perpisahan dan perceraian tidak jarang terjadi.

Pertentangan Budaya

8. Di sejumlah besar wilayah dunia, situasi budaya yang mempengaruhi keluarga menunjukkan gambaran kontras, bahkan di bawah pengaruh masif media. Di satu sisi, perkawinan dan keluarga sangat dihargai dan gagasan tersebut masih tetap berlaku bahwa keluarga merupakan tempat aman untuk perasaan yang paling mendalam dan

paling memuaskan. Di sisi lain, gambaran tersebut kadang-kadang ditandai dengan harapan berlebihan dan, akibatnya, tuntutan berlebih terhadap satu sama lain. Ketegangan yang ditimbulkan oleh sebuah budaya individualistis yang berlebihan akan harta milik dan kenikmatan ini menyebabkan intoleransi dan agresivitas dalam keluarga. Juga, bisa disebutkan pandangan feminisme tertentu yang mengecam keibuan sebagai dalih untuk mengeksploitasi perempuan dan hambatan menuju realisasi dirinya sepenuhnya. Selain itu, juga ada kecenderungan yang terus berkembang untuk mengandung anak sebagai alat penegasan diri belaka, yang kadang-kadang bisa diperoleh dengan cara apa pun juga.

Saat ini tantangan budaya yang sangat berat muncul dari ideologi yang menyangkal perbedaan dan hubungan timbal balik alamiah antara laki-laki dan perempuan. Ideologi ini membayangkan sebuah masyarakat tanpa perbedaan seksual, dan merongrong dasar antropologi keluarga. Ideologi ini mengarah pada program pendidikan dan pedoman legislatif yang mengembangkan identitas pribadi dan keintiman emosional yang secara radikal terlepas dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, identitas manusia menjadi pilihan individu, yang bisa berubah seiring berjalannya waktu. Menurut iman kita, perbedaan seksual manusia mengandung dalam dirinya gambar dan rupa Allah (bdk. *Kej 1:26-27*). “Hal ini menyatakan pada kita bahwa bukan laki-laki sendiri adalah gambar Allah atau bukan perempuan sendiri adalah gambar Allah, melainkan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan adalah gambar Allah. [...] Kita dapat mengatakan bahwa tanpa pengayaan timbal balik dari hubungan ini – dalam pikiran dan dalam tindakan, dalam afeksi dan dalam pekerjaan, dan juga dalam iman– keduanya bahkan tidak dapat memahami kedalaman apa yang dimaksud menjadi laki-laki dan perempuan. Budaya modern saat ini telah membuka ruang-ruang baru, bentuk-bentuk kebebasan baru dan kedalaman-kedalaman baru untuk memperkaya pemahaman akan perbedaan ini. Tetapi ini juga telah mengenalkan banyak keraguan dan skeptisisme. [...] Penghapusan perbedaan [...] merupakan masalah, bukan solusi” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 15 April 2015).

Konflik dan Ketegangan Sosial

9. Kualitas afektif dan spiritual hidup keluarga sangat terancam oleh maraknya konflik, menipisnya sumber daya, serta proses mi-

grasi. Penganiayaan agama yang kejam, terutama penganiayaan keluarga-keluarga Kristen, sedang menghancurkan seluruh wilayah planet kita, dengan menciptakan gerakan eksodus dan gelombang besar pengungsi yang sangat menekan pada kemampuan negara penerima. Keluarga-keluarga yang menderita karena hal ini sering kali terpaksa tercabut dari negaranya dan berada di ambang ketercerai-beraian. Kesetiaan umat Kristiani terhadap iman mereka, kesabaran dan melekatnya mereka pada negara asal mereka patut dihargai. Segala upaya para pemimpin politik dan agama untuk menyebarkan dan menjaga budaya hak-hak asasi masih belum memadai. Kita masih perlu menghargai kebebasan hati nurani serta memajukan hidup bersama yang harmonis di antara warga negara berdasarkan kewarganegaraan, kesetaraan dan keadilan. Beban kebijakan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial, bahkan di negara-negara makmur, berdampak parah terhadap pemeliharaan anak-anak dan perawatan orang-orang sakit dan orang-orang lanjut usia. Ketergantungan pada alkohol, obat-obatan dan perjudian kadang kala diakibatkan oleh kontradiksi sosial ini dan dari kerugian akibat kontradiksi ini dalam hidup keluarga. Akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang dan penyalahgunaan sumber-sumber daya yang diperuntukkan bagi program-program keluarga menambah kemiskinan keluarga di banyak wilayah dunia.

Kerapuhan dan Kekuatan Keluarga

10. Dalam krisis sosio-budaya masa kini, keluarga, komunitas basis manusiawi, sangat menderita dalam kelemahan dan kerapuhannya. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa keluarga mampu menemukan dalam dirinya sendiri keberanian untuk menghadapi ketidakmampuan dan kegagalan lembaga dalam pembinaan pribadi, kualitas ikatan sosial dan kepedulian bagi mereka yang paling rentan. Oleh karena itu, sungguh perlulah untuk menghargai secara layak kekuatan keluarga untuk dapat memperkuat sifat kerapuhannya. Kekuatan semacam itu terutama terletak pada kemampuannya untuk mengasahi dan mengajarkan bagaimana harus mengasahi. Seberapa pun dapat terlukanya sebuah keluarga, ia akan selalu dapat bertumbuh, dimulai dengan kasih.

Bab II

Keluarga dalam Konteks Sosio-Ekonomi

Keluarga sebagai Sumber Daya Masyarakat yang Tak Tergantikan

11. “Keluarga adalah sekolah untuk pengayaan manusia [...] dan dasar masyarakat” (GS, 52). Segala relasi di antara keluarga besar, melampaui unit keluarga inti itu sendiri, menawarkan dukungan dalam pendidikan anak-anak, pewarisan nilai-nilai, pemeliharaan ikatan antargenerasi, serta pengayaan hidup rohani. Sementara di beberapa wilayah dunia hal ini sungguh menjadi bagian budaya yang tersebar luas, di tempat-tempat lainnya tampak memudar. Tentu saja dalam era meningkatnya perpecahan dalam situasi kehidupan, beragam tingkat dan aspek hubungan antaranggota keluarga dan sanak saudara sering kali menjadi satu-satunya titik penghubung dengan asal mula seseorang dan ikatan keluarga. Dukungan jaringan keluarga bahkan lebih penting lagi di mana mobilitas pekerjaan, migrasi, bencana, dan pelarian dari tanah air membahayakan kestabilan keluarga inti.

Kebijakan yang Mendukung Keluarga

12. Pihak berwenang yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan bersama harus sungguh berkomitmen bagi kebaikan utama masyarakat, yakni keluarga. Perhatian utama penyelenggaraan masyarakat sipil harus menyediakan dan memajukan kebijakan-kebijakan keluarga yang mendukung dan mendorong keluarga-keluarga, terutama mereka yang paling kurang beruntung. Tindakan kompensasi yang lebih konkret perlu dilakukan oleh keluarga dalam konteks “sistem kesejahteraan” modern yang mendistribusikan kembali sumber-sumber daya dan melaksanakan tugas-tugas penting untuk kesejahteraan bersama dan membantu menyeimbangkan kembali akibat negatif ketidaksetaraan sosial. “Keluarga layak mendapat perhatian khusus dari mereka yang bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama, karena keluarga adalah sel dasar masyarakat. Keluarga memperkuat ikatan kesatuan yang solid yang menjadi landasan koeksistensi manusia, dan, dengan membesarkan dan mendidik anak-

anak, mereka menjamin masa depan dan pembaruan masyarakat.” (Fransiskus, *Amanat di Bandara El Alto, Bolivia*, 8 Juli 2015).

Kesendirian dan Kerawan

13. Dalam budaya di mana hubungan dilemahkan oleh cara hidup egoistis, kesepian semakin menjadi hal biasa. Lebih sering daripada tidak, hanya perasaan akan kehadiran Allah menopang orang-orang dalam kehampaan ini. Perasaan umum ketidakberdayaan berhadapan dengan situasi sosio-ekonomi yang menekan, yang meningkatkan kemiskinan dan kurangnya pekerjaan semakin membuat orang-orang mencari pekerjaan yang jauh dari keluarga agar dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini menyebabkan ketidakhadiran dan perpisahan yang lama, yang melemahkan hubungan dan memisahkan para anggota keluarga satu sama lain. Negara bertanggung jawab menciptakan kondisi dan perundang-undangan yang menjamin masa depan orang muda dan membantu mereka mewujudkan keinginan mereka untuk membangun keluarga. Korupsi, yang kadang-kadang menggerogoti lembaga-lembaga publik, sangat berdampak pada kepercayaan dan harapan generasi baru dan juga yang lainnya. Konsekuensi negatif dari ketidakpercayaan tampak jelas: dari krisis demografis sampai kesulitan mendidik anak-anak, dari keengganan untuk menyambut kehidupan baru sampai memandang kehadiran orang lanjut usia sebagai beban, hingga munculnya masalah emosional yang kadang-kadang menyebabkan agresi dan kekerasan.

Ekonomi dan Pertumbuhan

14. Sumber daya material dan ekonomi mempengaruhi hidup keluarga dalam dua hal, baik dengan berkontribusi terhadap pertumbuhan dan soliditasnya atau dengan menghambat perkembangannya, kesatuannya dan daya ikatnya. Tekanan ekonomi mencegah akses keluarga terhadap pendidikan, kegiatan budaya, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Sistem ekonomi saat ini menciptakan berbagai bentuk pengucilan sosial. Keluarga, khususnya, menderita karena masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, di mana orang-orang muda hanya mempunyai sedikit kemungkinan dan tawaran pekerjaan sangat selektif dan tidak menentu. Hari kerja menjadi panjang dan sering diperburuk dengan waktu tempuh yang

lama. Situasi ini tidak membantu anggota keluarga untuk saling berjumpa di antara mereka sendiri dan dengan anak-anak mereka sebagai sarana untuk memupuk relasi mereka setiap hari. “Pertumbuhan dalam keadilan membutuhkan keputusan-keputusan, program-program, mekanisme-mekanisme, serta proses-proses yang memacu pemerataan pendapatan yang lebih baik.” (EG, 204) dan suatu pengembangan terpadu bagi orang-orang miskin menjadi efektif. Kebijakan yang memadai bagi keluarga dibutuhkan, jika, di masa mendatang, keluarga mau hidup secara harmonis dan bermartabat.

Kemiskinan dan Pengucilan

15. Di mana pun, sejumlah kelompok keagamaan dan sosial dapat ditemukan di pinggiran masyarakat: kaum migran, kaum gypsy, para gelandangan, orang-orang telantar, para pengungsi, mereka yang tak tersentuh dalam sistem kasta dan mereka yang menderita stigma sosial. Bahkan Keluarga Kudus Nazaret juga mengalami pengalaman pahit termarginalisasi dan ditolak (bdk. *Luk 2:7; Mat 2:13-15*). Dalam hal ini, sabda Yesus tentang pengadilan terakhir tegas: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (*Mat 25:40*). Sistem ekonomi saat ini menyebabkan berbagai macam pengucilan sosial, yang sering kali menyebabkan orang-orang miskin tidak kelihatan di mata masyarakat. Kebudayaan yang dominan dan media komunikasi memberi andil terhadap semakin buruknya hal yang tidak kelihatan ini. Hal ini disebabkan karena “dalam sistem ini manusia, pribadi manusia, telah dilucuti dari pusatnya dan digantikan oleh hal lain. Karena ini merupakan pemujaan berhala pada uang. Karena ini merupakan ketidakpedulian yang telah mendunia. (Fransiskus, *Amanat kepada Pertemuan Dunia dari Gerakan Populer*, 28 Oktober 2014). Dalam konteks ini, perhatian utama adalah situasi anak-anak yang menjadi korban pengucilan yang tak bersalah, yang menjadikan mereka “yatim piatu sosial” sesungguhnya serta secara tragis mempengaruhi mereka seumur hidup mereka. Walaupun menghadapi kesulitan-kesulitan yang sangat besar, banyak keluarga miskin dan terpinggirkan berusaha menghayati hidup mereka sehari-hari secara terhormat, dengan mengandalkan Allah yang tidak mengecewakan dan tidak meninggalkan seorang pun.

Ekologi dan Keluarga

16. Gereja, berkat desakan ajaran paus, mengharapkan pemikiran kembali yang mendalam tentang orientasi sistem global. Dalam perspektif ini, Gereja bekerja sama dalam pengembangan budaya ekologi baru, yang mencakup pemikiran, kebijakan, program pendidikan, gaya hidup dan spiritualitas baru. Karena segala sesuatu saling terkait dengan erat, sebagaimana dikatakan Paus Fransiskus dalam dalam ensiklik *Laudato Si'*, perlulah memperdalam aspek-aspek "ekologi integral" yang mencakup tidak hanya dimensi lingkungan, tetapi juga dimensi manusia, sosial dan ekonomi, untuk pengembangan yang berkelanjutan dan perlindungan seluruh ciptaan. Keluarga, yang merupakan bagian penting dari ekologi manusia, harus dijaga dengan layak (bdk. Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus*, 38). Melalui keluarga, kita termasuk dalam keseluruhan ciptaan; kita memiliki sumbangan khusus untuk memajukan pemeliharaan ekologi, untuk belajar makna korporealitas dan bahasa kasih dari perbedaan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kita bekerja sama dalam rencana ilahi Allah, Sang Pencipta (bdk. *LS*, 5, 155). Kesadaran akan semua hal ini menuntut pertobatan sejati yang dilakukan dalam keluarga. "Dalam keluarga, ditanamkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, rasa hormat akan ekosistem lokal, dan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berkaitan erat" (*LS*, 213).

Bab III

Keluarga, Inklusi, dan Masyarakat

Kaum Lanjut Usia

17. Salah satu tugas paling serius dan penting dari keluarga Kristiani adalah memelihara ikatan antargenerasi untuk menjamin pewarisan iman dan nilai-nilai dasar hidup. Sebagian besar keluarga mempunyai rasa hormat yang besar kepada orang-orang lanjut usia, mengelilingi mereka dengan perhatian dan menganggap mereka sebagai berkat. Sebuah penghargaan istimewa disampaikan kepada

perkumpulan dan gerakan keluarga yang berkomitmen melayani orang-orang lanjut usia, baik secara spiritual maupun sosial, terutama mereka yang bekerja sama dengan para imam dalam pemeliharaan jiwa-jiwa. Di sejumlah tempat, orang-orang lanjut usia dianggap penting dalam menjamin stabilitas, keberlangsungan dan kenangan historis dalam keluarga dan masyarakat. Dalam masyarakat industri maju, di mana jumlah orang-orang lanjut usia meningkat sementara jumlah kelahiran menurun, mereka bisa dianggap sebagai beban. Di pihak lain, perhatian yang mereka butuhkan sering menyebabkan ketegangan bagi orang yang mencintainya. “Orang-orang lanjut usia adalah para laki-laki dan para perempuan, para ayah dan para ibu yang telah ada sebelum kita di jalan kita, di rumah kita, di dalam perjuangan kita sehari-hari untuk hidup bermartabat. Mereka adalah para laki-laki dan para perempuan yang dari mereka kita telah menerima banyak hal. Kaum lanjut usia bukanlah makhluk asing. Kita adalah kaum lanjut usia: dalam waktu dekat atau jauh, yang tak terelakkan, meskipun jika kita tidak memikirkan hal itu. Dan jika kita tidak belajar untuk memperlakukan orang-orang lanjut usia dengan baik, maka demikian pula kita akan diperlakukan” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 4 Maret 2015).

18. Kehadiran kakek-nenek dalam keluarga layak mendapat perhatian istimewa. Mereka merupakan mata rantai antargenerasi dan menjamin keseimbangan psiko-afektif melalui pewarisan tradisi dan adat kebiasaan, nilai-nilai dan keutamaan, di mana orang-orang yang lebih muda dapat mengenali akar mereka. Selain itu, kakek-nenek sering kali bekerja sama dengan putra-putri mereka dalam hal-hal ekonomi dan pendidikan serta pewarisan iman kepada cucu-cucu mereka. Banyak orang dapat memberi kesaksian bahwa mereka berhutang inisiasi mereka ke dalam hidup Kristiani pada kakek-nenek mereka. Sebagaimana Kitab Sirakh mengatakan: “Tuturan orang tua-tua jangan kauabaikan; [...] dari pada mereka engkau akan memperoleh pengertian, dan bagaimana engkau mesti menjawab pada waktu tepat” (*Sir* 8,9). Kita berharap bahwa dalam keluarga, pada generasi berikutnya, iman dapat dikomunikasikan dan dipelihara sebagai warisan berharga bagi keluarga-keluarga baru.

Kedaaan Menjanda

19. Kedaaan menjanda merupakan pengalaman yang sangat sulit bagi mereka yang telah memilih hidup perkawinan dan keluarga

sebagai sebuah anugerah. Namun demikian, situasi itu menunjukkan kemungkinan yang berbeda dari sudut pandang iman. Ketika menghayati pengalaman ini, sejumlah orang menunjukkan bagaimana mereka mencurahkan tenaga mereka dalam dedikasi lebih besar kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, dengan menemukan dalam ungkapan kasih ini suatu perutusan yang diperbarui untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka. Kekosongan ditinggalkan oleh pasangannya yang meninggal, dalam arti tertentu, diisi dengan kasih sayang para anggota keluarga yang menghargai orang-orang yang telah kehilangan pasangannya, dengan membiarkan mereka menjaga kenangan berharga atas perkawinan mereka juga. Mereka yang tidak memiliki sanak saudara, kepada siapa mereka memberikan perhatiannya dan dari siapa menerima kasih sayang dan kedekatan harus didukung oleh komunitas Kristiani dengan perhatian dan kesiapsediaan, terutama jika mereka dalam kondisi miskin. Orang-orang yang telah kehilangan pasangannya dapat merayakan persatuan sakramental baru tanpa mengurangi nilai perkawinan sebelumnya (bdk. *1Kor 7:39*). Pada awal dan dalam perkembangan waktu, Gereja telah memberikan perhatian khusus kepada para janda (bdk. *1Tim 5:3-16*), bahkan mendirikan *ordo viduarum* yang pada saat ini mungkin perlu dibentuk kembali.

Tahap Akhir Kehidupan dan Kehilangan dalam Keluarga

20. Penyakit, cedera atau usia tua yang mengakibatkan kematian sangat berdampak pada keluarga. Pengalaman duka cita terutama sangat memilukan ketika kehilangan ini mengenai anak-anak dan orang-orang muda. Pengalaman menyakitkan ini membutuhkan perhatian pastoral khusus melalui keterlibatan komunitas Kristiani. Perhatian terhadap tahap akhir kehidupan semakin diperlukan saat ini ketika banyak orang berusaha menghilangkan dengan cara apa pun saat kematian. Orang-orang lanjut usia yang rapuh dan tergantung pada orang lain terkadang dieksploitasi secara tidak adil demi keuntungan ekonomi semata. Banyak keluarga menunjukkan kepada kita bahwa adalah mungkin menghadapi tahap akhir kehidupan dengan menekankan pentingnya rasa pemenuhan dan dengan menyatukan seluruh hidup dalam misteri Paskah Tuhan. Sejumlah besar orang lanjut usia dirawat di lembaga-lembaga Gereja, di mana secara material dan spiritual, mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai dan penuh kekeluargaan. Eutanasia dan bunuh diri yang

dibantu adalah ancaman serius terhadap para keluarga di seluruh dunia, karena di banyak negara praktik tersebut sudah dilegalkan. Gereja, yang dengan tegas menentang praktik ini, merasa perlu membantu keluarga yang merawat anggota keluarganya yang lanjut usia dan sakit, dan untuk dalam segala hal meningkatkan martabat dan nilai setiap pribadi sampai dengan kematian alamiah.

Orang-orang dengan Kebutuhan Khusus

21. Perhatian khusus perlu diberikan bagi keluarga-keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus, di mana rintangan yang menerobos kehidupan menimbulkan tantangan yang mendalam dan tak terduga, dapat merusak keseimbangan, keinginan, dan harapan keluarga. Situasi ini meningkatkan emosi yang campur aduk dan keputusan sulit dalam menghadapi dan menjelaskan, sambil memberikan beban tugas, urgensi dan tanggung jawab baru. Kenyataan keluarga dan seluruh siklus hidupnya sangat terganggu. Keluarga yang menerima dengan penuh kasih tantangan sulit kehadiran seorang anak dengan kebutuhan khusus sungguh sangat pantas dikagumi. Mereka memberikan kepada Gereja dan masyarakat sebuah kesaksian tak ternilai tentang kesetiaan terhadap anugerah kehidupan. Dalam situasi ini, keluarga dapat menemukan, bersama dengan komunitas Kristiani, tindakan dan bahasa baru, bentuk-bentuk baru pemahaman dan identitas dalam menyambut dan memberikan perhatian terhadap misteri kerapuhan hidup manusia. Para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, bantuan timbal balik, dan kesatuan. Gereja, keluarga Allah, ingin menjadi rumah yang menyambut keluarga-keluarga dengan orang-orang berkebutuhan khusus (bdk. Yohanes Paulus II, *Homili untuk Yubileum Para Penyandang Disabilitas*, 3 Desember 2000). Gereja bekerja sama untuk memperkuat relasi dan pendidikan keluarga, serta menawarkan cara-cara untuk berperan serta dalam hidup liturgis komunitas. Bagi banyak orang berkebutuhan khusus, yang ditinggalkan atau sendirian, lembaga-lembaga Gereja, yang menyambut mereka, sering kali menjadi keluarga mereka satu-satunya. Sinode menyampaikan terima kasih mendalam dan penghargaan yang tinggi kepada lembaga-lembaga ini. Proses integrasi para penyandang disabilitas ini lebih sulit dalam masyarakat di mana stigma dan prasangka masih berlangsung – bahkan sampai yang diteorikan dalam eugenetika. Seba-

liknya, banyak keluarga, komunitas, dan gerakan gerejani menemukan dan merayakan anugerah Allah dalam diri orang-orang berkebutuhan khusus ini, terutama kemampuan khusus mereka dalam komunikasi dan dalam menyatukan orang-orang. Perhatian khusus perlu diberikan kepada para penyandang disabilitas yang hidup lebih lama dari orangtua mereka dan sanak keluarga yang lebih luas, yang telah menopang hidup mereka. Kematian orang-orang yang mengasihi mereka dan mereka kasihi membuat orang-orang ini semakin rentan. Keluarga, yang dengan mata iman menerima keberadaan para penyandang disabilitas, akan dapat mengakui dan menjamin kualitas dan nilai setiap kehidupan, dengan kebutuhannya, hak-haknya, dan peluang-peluangnya. Pendekatan ini akan meningkatkan perhatian dan pelayanan untuk orang-orang yang kurang beruntung ini dan akan mengembangkan persahabatan dan kasih dalam setiap tahap kehidupan mereka .

Orang-orang yang Tidak Menikah

22. Banyak orang yang tidak menikah yang hidupnya tidak hanya dipersembahkan bagi keluarga asal mereka, tetapi juga sering memberi pelayanan besar di dalam kelompok teman-teman mereka, dalam komunitas Gereja dan kehidupan profesional mereka. Namun, kehadiran dan sumbangan mereka acapkali diabaikan, dan hal ini menimbulkan rasa keterasingan. Di antara mereka, tidak jarang, ditemukan motivasi mulia yang membuat mereka memiliki komitmen sepenuhnya dalam seni, sains, dan kebaikan umat manusia. Kemudian, banyak di antara mereka yang menyumbangkan bakat mereka untuk melayani komunitas Kristiani melalui kegiatan amal kasih dan kerja sukarela. Ada juga orang-orang yang tidak menikah karena mereka mengabdikan hidup mereka kepada kasih Kristus dan sesama. Dedikasi mereka ini sangat memperkaya keluarga, Gereja dan masyarakat.

Migran, Pengungsi, dan Mereka yang Dianiaya

23. Perhatian pastoral khusus perlu diberikan untuk dampak fenomena migrasi terhadap keluarga. Dengan berbagai cara, migrasi mempengaruhi seluruh populasi dari berbagai belahan dunia. Gereja telah menjalankan peran utama dalam hal ini. Memelihara dan mengembangkan kesaksian tentang Injil (bdk. *Mat 25:35*) sangat

diperlukan saat ini lebih dari sebelumnya. Sejarah umat manusia adalah sejarah para migran: kebenaran ini dituliskan dalam hidup bangsa-bangsa dan keluarga-keluarga. Iman kita juga menegaskan bahwa kita semua adalah para peziarah. Keyakinan ini harus membimbing kita menuju pemahaman, keterbukaan dan tanggung jawab berhadapan dengan tantangan migrasi, baik dari apa yang dialami dengan penderitaan dan yang dipandang sebagai kesempatan untuk hidup lebih baik. Mobilitas manusia, yang berhubungan dengan perpindahan historis alamiah bangsa-bangsa, terbukti menjadi pengayaan autentik, baik bagi keluarga yang bermigrasi maupun negara yang menerima mereka. Selain itu, migrasi keluarga yang dipaksakan, sebagai akibat dari situasi perang, penganiayaan, kemiskinan, dan ketidakadilan, dan yang ditandai dengan perubahan perjalanan yang sering membahayakan hidup, membuat orang trauma dan mengguncang keluarga. Pendampingan bagi para migran memerlukan program pastoral khusus yang ditujukan tidak hanya untuk keluarga orang yang bermigrasi, tetapi juga untuk anggota keluarga yang ditinggal di tempat asal mereka. Kegiatan pastoral ini harus dilaksanakan dengan menghormati budaya mereka, pembinaan religius dan manusia tempat mereka berasal dan kekayaan rohani dari adat istiadat dan tradisi mereka, termasuk melalui rekta pastoral khusus. "Pentinglah untuk memandang para migran tidak hanya berdasarkan status mereka sebagai *regular* atau *irregular*, tetapi terutama sebagai orang yang martabatnya dilindungi dan yang mampu berkontribusi kepada kemajuan dan kesejahteraan umum. Hal ini terutama pada kasus di mana mereka mengemban kewajiban mereka terhadap masyarakat yang menerima mereka, dengan penuh syukur menghargai warisan material dan spiritual negara penerima, mematuhi hukum-hukumnya dan menyumbang kebutuhan-kebutuhan mereka (Fransiskus, *Pesan pada Hari Para Migran dan Pengungsi Sedunia 2016*, 12 September 2015). Migrasi sangat dramatis dan menghancurkan keluarga dan individu ketika hal itu terjadi secara ilegal dan didukung oleh jaringan internasional perdagangan manusia. Hal ini sama benarnya ketika melibatkan para perempuan dan anak-anak tanpa pendamping, yang dipaksa tinggal lebih lama di tempat transit dan kamp-kamp pengungsi, di mana tidak mungkin memulai proses integrasi. Kemiskinan ekstrem dan berbagai situasi keretakan keluarga kadang-kadang mendorong keluarga menjual anak mereka untuk prostitusi atau untuk perdagangan organ tubuh.

24. Perjumpaan dengan negara baru dan budaya baru menjadi lebih sulit ketika tidak ada kehangatan dan sambutan sejati dengan menghormati hak-hak semua dan hidup bersama yang harmonis dan penuh persaudaraan. Tugas ini secara langsung ditujukan bagi komunitas Kristiani. “Tanggung jawab memberi para pengungsi hospitalitas, solidaritas dan bantuan terletak pertama-tama pada Gereja lokal. Gereja dipanggil untuk mewujudkan tuntutan Injil, menjangkau tanpa membedakan orang-orang ini di saat-saat mereka membutuhkan dan merasa kesunyian.” (Dewan Kepausan *Cor Unum* dan Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Kaum Migran dan Orang dalam Perjalanan, *Para Pengungsi: Sebuah Tantangan untuk Solidaritas*, 26). Perasaan tercerabut dari negara asalnya, nostalgia karena kehilangan asalnya, dan kesulitan berintegrasi pada saat ini, di banyak konteks, masih belum teratasi. Hal-hal tersebut menyingkapkan penderitaan-penderitaan baru, bahkan dalam keluarga-keluarga migran generasi kedua atau ketiga, yang menyulut fundamentalisme dan penolakan keras oleh budaya tuan rumah. Sumber daya yang berharga untuk mengatasi kesulitan ini bisa ditemukan dalam perjumpaan di antara keluarga-keluarga, dan peran kunci dalam proses integrasi sering kali dilakukan oleh para perempuan melalui sharing pengalaman dalam membesarkan anak-anak mereka. Sesungguhnya, bahkan dalam situasi genting mereka, mereka memberi kesaksian tentang budaya kasih keluarga yang mendorong keluarga-keluarga lainnya untuk menyambut dan melindungi kehidupan, dengan mempraktikkan solidaritas. Kaum perempuan dapat meneruskan kepada generasi-generasi baru iman kepada Kristus, yang telah menopang mereka dalam pengalaman sulit bermigrasi dan telah diperkuat karenanya. Penganiayaan terhadap orang Kristiani, seperti juga terhadap mereka dari suku dan agama minoritas di berbagai bagian dunia, terutama di Timur Tengah, merupakan ujian besar: tidak hanya untuk Gereja, tetapi juga untuk seluruh komunitas internasional. Perlu didukung setiap usaha untuk membantu keluarga dan komunitas Kristiani agar tetap tinggal di tanah asal mereka. Benediktus XVI mengatakan: “Timur Tengah tanpa umat Kristiani, atau hanya dengan sedikit umat Kristiani, tidak lagi menjadi Timur Tengah, karena umat Kristiani, bersama-sama dengan pemeluk kepercayaan lain, merupakan bagian dari identitas istimewa daerah itu.” (Seruan Apostolik *Ecclesia in Medio Oriente*, 31)

Beberapa Tantangan Khas

25. Beberapa masyarakat masih mempertahankan praktik poligami; di tempat-tempat lain, tetap ada praktik perkawinan yang diijinkan. Di negara-negara di mana kehadiran Gereja Katolik merupakan minoritas, terjadi banyak perkawinan campur dan perkawinan *disparitas cultus*, dengan segala kesulitan yang menyertainya berkaitan dengan bentuk yang disyaratkan oleh hukum kanonik, pembaptisan, pendidikan anak-anak, serta saling penghargaan dari sudut pandang perbedaan iman. Dalam perkawinan ini bisa terjadi bahaya relativisme atau ketidakpedulian, tetapi juga ada kemungkinan untuk meningkatkan semangat ekumenis dan dialog antaragama dalam kehidupan bersama yang harmonis dari masyarakat yang tinggal di tempat yang sama. Di banyak tempat, tidak hanya di Barat, praktik hidup bersama sebelum menikah sudah tersebar luas, demikian juga bentuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sepenuhnya mengesampingkan keinginan untuk menikah. Selain itu, undang-undang sipil sering kali mengancam perkawinan dan keluarga. Karena sekularisasi di banyak bagian dunia, referensi kepada Tuhan sangat berkurang dan iman tidak lagi dibagikan secara sosial.

Anak-anak

26. Anak-anak adalah berkat dari Tuhan (bdk. *Kel* 4:1); mereka seharusnya menjadi perhatian utama dalam keluarga dan masyarakat dan menjadi prioritas dalam kegiatan pastoral Gereja. “Sesungguhnya, dari cara anak-anak diperlakukan dalam masyarakat, dapat dinilai, tidak hanya secara moral tetapi juga secara sosiologis, apakah itu merupakan masyarakat liberal atau masyarakat yang diperbudak oleh kepentingan-kepentingan internasional. [...] Anak-anak mengingatkan kita [...] bahwa kita adalah selalu anak. [...] Dan ini selalu membawa kita kembali pada kenyataan bahwa kita tidak memberi hidup kepada diri kita sendiri, tetapi kita menerimanya.” (Fransiskus, *Audiensi umum*, 18 Maret 2015). Namun, anak-anak sering kali menjadi subjek perdebatan di antara orangtua dan korban nyata perpecahan keluarga. Hak-hak anak-anak diabaikan dalam banyak hal. Di sejumlah wilayah dunia, mereka dipandang sebagai komoditas nyata, diperlakukan sebagai tenaga kerja murah, dipakai dalam peperangan, dan menjadi korban segala macam kekerasan fisik dan psikologis. Anak-anak migran didera berbagai macam

penderitaan. Eksploitasi seksual terhadap anak-anak menjadi salah satu kenyataan yang paling keji dan jahat dari masyarakat zaman sekarang. Di dalam masyarakat yang ditandai oleh kekerasan akibat peperangan, terorisme, atau adanya kejahatan terorganisasi, kemerosotan situasi keluarga makin meningkat. Di kota-kota metropolitan dan di pinggiran-pinggirannya, fenomena yang disebut anak jalanan merupakan situasi yang memburuk secara dramatis.

Kaum Perempuan

27. Para perempuan memiliki peran krusial dalam hidup seseorang, keluarga dan masyarakat. “Setiap pribadi manusia berhutang hidupnya kepada seorang ibu, dan hampir selalu berhutang lebih banyak kepadanya dalam hidup di kemudian hari, baik dalam pembinaan manusiawi dan rohani” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 7 Januari 2015). Seorang ibu menjaga ingatan dan makna kelahiran sepanjang hayat. “Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya” (*Luk 2:19*). Namun, benarlah bahwa kondisi kaum perempuan di dunia dipengaruhi oleh berbagai perbedaan besar yang muncul, terutama dari faktor-faktor sosio-budaya. Martabat kaum perempuan perlu dibela dan ditingkatkan. Hal ini bukanlah masalah sumber daya ekonomis belaka, melainkan perspektif budaya yang berbeda, sebagaimana disoroti oleh penderitaan para perempuan di banyak negara berkembang baru-baru ini. Di banyak tempat, bahkan saat ini, diskriminasi timbul semata karena seseorang adalah seorang perempuan: karunia keibuan dihukum daripada dihargai. Sebaliknya, di beberapa kebudayaan, kemandulan bagi seorang perempuan menimbulkan diskriminasi sosial. Juga, kita tak boleh lupa fenomena meningkatnya kekerasan di mana kaum perempuan menjadi korban dalam keluarga. Eksploitasi kaum perempuan dan kekerasan yang dilakukan pada tubuhnya sering kali berkaitan dengan aborsi dan sterilisasi paksa. Selain itu, praktik-praktik yang terkait dengan prokreasi berakibat negatif, seperti “penyewaan rahim” atau jual-beli sel sperma dan sel telur serta embrio. Emansipasi kaum perempuan menuntut pemikiran kembali tugas-tugas pasangan dalam hal timbal baliknya dan tanggung jawab bersama untuk hidup keluarga. Kerinduan akan anak bagaimanapun juga tidak menghasilkan hubungan yang lebih bahagia dan lebih solid dalam keluarga, tetapi dalam banyak kasus, pada kenyataannya telah memperburuk ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempu-

an. Faktor yang dapat memberi sumbangan pada pengakuan sosial atas peran perempuan adalah penghargaan yang semakin besar pada tanggung jawab mereka dalam Gereja: keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan, peran serta mereka dalam pengelolaan sejumlah lembaga, keterlibatan mereka dalam pembinaan pelayanan tertahbis.

Kaum Laki-laki

28. Laki-laki memainkan peran menentukan pada kehidupan keluarga, khususnya dalam hal perlindungan dan dukungan terhadap istri dan anak-anak mereka. Teladan bagi seorang laki-laki dalam keluarga adalah Santo Yosef, laki-laki yang adil, yang pada saat bahaya. “diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga” (*Mat 2:14*) dan membawa mereka ke tempat yang aman. Banyak pria sadar akan pentingnya peran mereka dalam keluarga dan menghayatinya dengan kualitas khusus sifat maskulinnya. Ketidakhadiran seorang bapak akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan keluarga, pendidikan anak-anak, dan integrasi anak-anak ke dalam masyarakat. Ketidakhadiran ini bisa bersifat fisik, emosional, psikologis dan spiritual. Ketiadaan ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki model perilaku kebabakan yang tepat. Meningkatnya tugas-tugas perempuan yang bekerja di luar rumah belum diimbangi secara memadai dengan komitmen lebih besar dari laki-laki di lingkup rumah. Pada saat ini kepekaan laki-laki untuk melindungi pasangan dan anak-anak dari segala bentuk kekerasan telah merosot. “Suami,” kata Paulus, “harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri” (*Ef 5:28*); mengasihinya sama seperti Kristus “telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (ay. 25). Tetapi kalian, para suami, [...] mengertikah hal ini? Apakah kalian mengasihi istri-istri kalian seperti Kristus mengasihi Gereja? [...] Akibat pengabdian radikal yang diminta dari laki-laki, untuk kasih dan martabat perempuan, dengan mengikuti teladan Kristus, pasti sangat besar dalam komunitas Kristiani sendiri. Benih kebaruan injili ini, yang memulihkan pengabdian timbal balik dan saling hormat asali, telah menjadi matang secara perlahan sepanjang sejarah, tetapi akhirnya berhasil.” (*Fransiskus, Audiensi Umum*, 6 Mei 2015)

Kaum Muda

29. Banyak orang muda terus memandang perkawinan sebagai keinginan besar hidup mereka dan gagasan membentuk keluarga mereka sendiri sebagai pemenuhan aspirasi mereka. Meskipun demikian, dalam praktiknya kaum muda memiliki bermacam-macam sikap tentang perkawinan. Sering kali mereka menunda perkawinan karena alasan ekonomi, pekerjaan, atau studi. Beberapa melakukan hal ini karena alasan lain, seperti pengaruh ideologi yang merendahkan perkawinan dan keluarga, pengalaman kegagalan dari pasangan lain yang tidak ingin mereka hadapi, kekhawatiran akan sesuatu yang menurut mereka terlalu besar dan suci, peluang sosial dan keuntungan ekonomi yang muncul dari hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, konsep kasih yang emosional dan romantis belaka, kekhawatiran kehilangan kebebasan dan kemerdekaan, dan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap institusional dan birokratis. Gereja prihatin atas ketidakpercayaan banyak orang muda terhadap perkawinan dan cemas karena cepatnya banyak umat beriman yang memutuskan untuk mengakhiri komitmen perkawinan dan membentuk perkawinan baru. Dalam rencana kasih mereka, kaum muda yang dibaptis harus didorong untuk tidak ragu-ragu dalam memandang kekayaan yang tersedia dalam Sakramen Perkawinan, untuk menyadari akan dukungan kuat yang mereka terima dari rahmat Kristus dan memanfaatkan kesempatan berpartisipasi secara penuh dalam hidup Gereja. Alasan-alasan orang muda untuk menolak perkawinan dan keputusan mereka dalam perkawinan perlu dipertimbangkan dengan cermat. Orang muda dapat memperoleh kepercayaan lebih besar dalam memilih perkawinan berkat keluarga-keluarga yang, dalam komunitas Kristiani, memberikan teladan andal dalam kesaksian abadi dari waktu ke waktu.

Bab IV

Keluarga, Afektivitas, dan Hidup

Pentingnya Kehidupan Afektif

30. “Barangsiapa ingin memberikan kasih juga harus menerima kasih sebagai suatu anugerah. Tentu saja, sebagaimana Tuhan ber-

sabda kepada kita, orang dapat menjadi sumber dari mana aliran-aliran air hidup mengalir (bdk. *Yoh 7:37-38*). Namun, agar bisa menjadi sumber seperti itu, orang harus terus-menerus minum lagi dari sumber aslinya, yang adalah Yesus Kristus, yang dari hatinya yang tertusuk mengalir kasih Allah (bdk. *Yoh 19:34*)” (*DCE*, 7). Untuk peduli terhadap diri sendiri, untuk memahami kedalaman batin diri sendiri, untuk hidup lebih baik selaras dengan emosi dan perasaannya, dan untuk mengusahakan hubungan afektif yang berkualitas, orang harus membuka diri sendiri terhadap anugerah kasih orang lain dan keinginan untuk membangun hubungan timbal balik yang kreatif, memberdayakan dan sehat seperti yang ada dalam keluarga-keluarga. Tantangan bagi Gereja adalah membantu para pasangan dalam pendewasaan aspek emosional mereka dan pengembangan afeksi dengan memupuk dialog, keutamaan dan kepercayaan dalam kasih Allah yang berbelas kasih. Komitmen pengabdian sepenuhnya, yang dituntut dalam sebuah perkawinan Kristiani, merupakan sebuah penangkal kuat terhadap godaan keberadaan individu yang menutup diri.

Pembinaan dalam Pemberian Diri

31. Cara berelasi keluarga terutama berdampak pada pembinaan afektif generasi yang lebih muda. Kecepatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat masa kini mempersulit tugas mendampingi orang dalam pembinaan afeksi menuju kedewasaannya. Hal ini juga membutuhkan tindakan pastoral yang tepat, yang kaya akan pengetahuan mendalam tentang Kitab Suci dan ajaran Katolik, dan dilengkapi dengan sarana edukasi yang sesuai. Pengetahuan yang memadai tentang psikologi keluarga akan membantu memastikan bahwa visi Kristiani bisa diteruskan secara efektif. Upaya ini sudah dimulai dengan katekese inisiasi Kristiani. Pembinaan ini juga menggarisbawahi sifat mengagumkan keutamaan kemurnian, yang dipahami sebagai integrasi afeksi, yang mendorong pemberian diri.

Kelemahan dan Ketidakmatangan

32. Di dunia saat ini ada banyak kecenderungan budaya yang bertujuan untuk menerapkan seksualitas tanpa batas, yang dijajaki dalam segala sisi, bahkan sisi yang paling kompleks. Soal kerapuhan afeksi sangat relevan; afektivitas yang narsistik, tidak stabil, dan

berubah-ubah tidak membantu seseorang untuk mencapai kematangan yang lebih besar. Harus dikecam dengan tegas kecenderungan budaya berikut ini: merebaknya pornografi dan komersialisasi tubuh, yang didorong oleh penggunaan internet yang menyimpang; prostitusi yang dipaksa dan eksploitasi. Dalam konteks ini, pasangan kadang-kadang tidak pasti, ragu-ragu, dan berjuang untuk menemukan cara-cara bertumbuh. Banyak di antara mereka yang cenderung tetap berada pada tahap awal dari kehidupan emosional dan seksual. Krisis pasangan mengacaukan keluarga dan dapat menimbulkan, melalui perpisahan dan perceraian, akibat serius bagi orang-orang dewasa, anak-anak dan masyarakat, dengan memperlemah ikatan individu dan masyarakat. Kemerosotan demografis, karena mentalitas antikelahiran dan didorong oleh kebijakan global “kesehatan reproduksi,” mengancam ikatan antargenerasi. Situasi ini juga mengakibatkan pemiskinan ekonomi dan hilangnya harapan secara umum.

Teknologi dalam Prokreasi Manusia

33. Revolusi bioteknologi di bidang prokreasi manusia telah memperkenalkan kemampuan memanipulasi tindakan reproduksi, dengan membuat hal tersebut bebas dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan cara ini, hidup manusia dan kedudukan sebagai orangtua (*parenthood*) menjadi kenyataan yang modular dan terpisah-pisah, terutama tunduk pada keinginan masing-masing atau pasangan, yang tidak perlu heteroseksual dan terkonjugasi secara teratur. Fenomena ini telah muncul akhir-akhir ini sebagai suatu kebaruan mutlak di panggung umat manusia dan semakin tersebar luas. Situasi ini memiliki implikasi mendalam pada dinamika relasi, dalam struktur hidup masyarakat dan dalam sistem hukum, yang campur tangan untuk mencoba mengatur praktik-praktik yang sudah berjalan dan situasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Gereja menganggap perlu mengatakan sepatah kata kebenaran dan harapan. Perlulah untuk mulai dari keyakinan bahwa manusia berasal dari Allah dan terus hidup dalam hadirat-Nya: “Hidup manusia kudus karena sejak dari awal mulanya, itu melibatkan ‘tindakan kreatif Allah’ dan hidup itu tetap selamanya dalam relasi istimewa dengan Sang Pencipta, yang merupakan tujuan akhirnya. Allah sendiri adalah Tuhan kehidupan sejak awal mula sampai pada kesudahannya: Tak seorang pun dapat, dalam keadaan apa pun, mengklaim dirinya berhak menghancurkan secara langsung

manusia yang tidak berdosa” (Kongregasi Untuk Ajaran Iman, *Instruksi Donum vitae*, Pendahuluan., 5, 22 Februari 1987; bdk. Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 53).

Tantangan Pastoral

34. Refleksi yang mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting tentang makna menjadi manusia, menemukan tanah subur pada kerinduan terdalam umat manusia. Nilai luhur perkawinan dan keluarga Kristiani berkaitan dengan pencarian eksistensi manusia, bahkan kadang-kadang ditandai dengan individualisme dan hedonisme. Perlulah menerima orang dengan pengertian dan kepekaan dalam situasi hidupnya yang nyata, dan memahami bagaimana mendukung pencariannya akan makna hidup. Iman mendorong kerinduan akan Allah dan untuk sepenuhnya merasa sebagai bagian dari Gereja, bahkan dalam diri mereka yang sedang mengalami kegagalan atau berada dalam situasi paling sulit. Pesan Kristiani selalu mengandung kenyataan dan dinamika belas kasih serta kebenaran yang berpusat pada Kristus: “Kebenaran pertama Gereja adalah kasih Kristus. Gereja menjadikan dirinya hamba kasih ini dan menjembatannya bagi semua orang: kasih yang mengampuni dan mengungkapkan diri dalam pemberian diri sendiri. Karena itu, di mana pun Gereja hadir, kerahiman Bapa harus menjadi nyata” (*MV*, 12). Dalam pembinaan untuk hidup perkawinan dan keluarga, reksa pastoral perlu memperhatikan keragaman situasi hidup nyata. Jika, di satu sisi, kita harus memajukan jalan-jalan yang menjamin pembinaan orang-orang muda untuk perkawinan; di sisi lain, perlulah untuk mendampingi mereka yang hidup sendirian atau, tanpa membentuk keluarga baru, sering tetap berhubungan dengan keluarga asal mereka. Bahkan pasangan-pasangan yang tidak dapat memiliki anak hendaknya diberi perhatian pastoral istimewa dari Gereja, dengan membantu mereka menemukan rencana Allah dalam situasi mereka demi pelayanan seluruh masyarakat. Setiap orang perlu dipahami, mengingat bahwa situasi yang jauh dari hidup menggereja tidak selalu diinginkan, sering kali diciptakan, dan kadang-kadang juga ditanggung. Dalam perspektif iman, tak seorang pun yang dikecualikan: semua dikasihi oleh Allah dan penting dalam karya pastoral Gereja.

BAGIAN II

KELUARGA DALAM RENCANA ALLAH

35. Menegaskan panggilan keluarga dalam pelbagai situasi yang telah kita jumpai pada bagian pertama dokumen ini menuntut pedoman pasti dalam cara dan pendampingan. Pedoman arahnya adalah Sabda Allah dalam sejarah, yang berpuncak pada Yesus Kristus “Jalan, Kebenaran, dan Hidup” bagi setiap laki-laki dan perempuan yang membina keluarga. Oleh karena itu, kita mengindahkan apa yang diajarkan Gereja tentang keluarga dalam terang Kitab Suci dan Tradisi. Kita yakin bahwa Sabda Allah menanggapi harapan terdalam manusia tentang kasih, kebenaran dan belas kasih, serta membangkitkan kesanggupan memberi dan menerima, bahkan pada hati yang patah dan merendah. Dalam terang Sabda ini, kita percaya bahwa Injil keluarga mulai dengan penciptaan manusia dalam rupa Allah yang adalah kasih dan memanggil laki-laki dan perempuan untuk mengasihi menurut gambar-Nya (bdk. *Kej 1:26, 27*). Panggilan pasangan suami istri dan keluarga kepada persekutuan kasih dan hidup terus berlangsung terlepas dari keterbatasan dan dosa-dosa manusia. Panggilan ini didasarkan sejak awal mula dalam Kristus Sang Penebus (bdk. *Ef 1:3-7*). Ia memulihkan dan menyempurnakan perjanjian perkawinan sebagaimana sejak awalnya (bdk. *Mrk 10:6*), menyembuhkan hati manusia (bdk. *Yoh 4:10*) dan memberinya kemampuan untuk mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi Gereja, dengan memberikan diri-Nya bagi Gereja (bdk. *Ef 5:32*).

36. Panggilan ini menerima bentuk gerejani dan misionernya dari ikatan sakramental yang menguduskan hubungan perkawinan yang tak dapat dipisahkan antara suami istri. Pertukaran kesepakatan yang meneguhkan ikatan ini menyiratkan komitmen pasangan untuk saling memberikan dan menerima diri, yang total dan definitif, ke dalam ‘satu daging’ (*Kej 2:24*). Rahmat karunia Roh Kudus membuat persatuan pasangan suami istri menjadi suatu tanda hidup ikatan antara Kristus dan Gereja. Dengan demikian, persatuan mereka, sepanjang perjalanan hidup mereka, menjadi sumber berbagai karunia: kesuburan, kesaksian, penyembuhan, dan pengampunan. Perkawinan diwujudkan dalam komunitas kehidupan dan kasih, dan keluarga menjadi pewarta Injil. Mempelai perempuan dan mempelai

laki-laki, dengan demikian menjadi murid-murid Yesus, didampingi oleh-Nya di jalan menuju Emaus; mereka mengenali-Nya dalam pemecahan roti; dan mereka kembali ke Yerusalem diterangi oleh kebangkitan-Nya (bdk. *Luk 24:13-43*). Gereja mewartakan kesatuan keluarga dengan Yesus, berdasarkan inkarnasi yang menjadikan-Nya anggota Keluarga Kudus Nazaret. Iman mengakui ikatan tak terpisahkan antara pasangan suami istri sebagai cerminan kasih Tritunggal Mahakudus, yang menyingkapkan diri-Nya dalam kesatuan kebenaran dan belas kasih yang diwartakan oleh Yesus. Sinode menjadikan dirinya penerjemah kesaksian Gereja, yang menyampaikan kepada umat Allah ajaran yang jelas tentang kebenaran keluarga menurut Injil. Tiada jarak yang menghalangi keluarga untuk dijangkau oleh belas kasih ini dan ditopang oleh kebenaran ini.

Bab I

Keluarga dalam Sejarah Keselamatan

Pedagogi Ilahi

37. Karena tata penciptaan ditentukan arahnya kepada Kristus, perlulah membedakan tanpa memisahkan berbagai tahap melalui mana Allah menyampaikan kepada umat manusia rahmat perjanjian. Karena pedagogi ilahi, yang menurut rencana penciptaan disempurnakan melalui tahap yang berturut-turut dalam tata penebusan, perlulah memahami kebaruan Sakramen Perkawinan sebagai kelanjutan dari perkawinan alami sejak awal mula, berdasarkan tata penciptaan. Dari perspektif ini, kita akan memahami tindakan penyelamatan Allah dalam hidup Kristiani. Karena segala sesuatunya diciptakan melalui Kristus dan bagi-Nya (bdk. *Kol 1:16*), umat Kristiani “dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih Sabda yang terpendam di situ. Tetapi, sekaligus hendaknya mereka memperhatikan proses perubahan mendalam, yang sedang berlangsung pada bangsa-bangsa itu” (*AG*, 11). Penyatuan umat beriman ke dalam Gereja melalui Pembaptisan dilengkapi dalam Sakramen Inisiasi Kristiani yang lain. Pada Gereja rumah tangga, yakni keluarga, umat beriman mengusahakan “proses dinamis yang berkembang tahap demi tahap, disertai integrasi karunia-karunia Allah secara berangsur-angsur” (*FC*, 9), melalui pertobatan terus-menerus kepa-

da kasih yang menyelamatkan kita dari dosa dan memberikan kepe-nuhan hidup. Di tengah-tengah tantangan masyarakat dan budaya zaman sekarang, iman memandang Yesus Kristus dalam kontemplasi dan adorasi wajah-Nya. Ia memandang dengan kasih dan kelembutan pada perempuan dan laki-laki yang dijumpai-Nya, seraya mendampingi langkah-langkah mereka dengan kebenaran, kesabaran dan belas kasih dalam menyampaikan tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah. “Setiap kali kita kembali ke sumber pengalaman Kristiani, jalan-jalan baru dan kemungkinan-kemungkinan yang tak terduga terbuka” (Fransiskus, *Amanat pada Doa Vigili dalam Persiapan Sinode tentang Keluarga*, 4 Oktober, 2014).

Ikon Tritunggal dalam Keluarga

38. Kitab Suci dan Tradisi memberi kita akses kepada pengetahuan tentang Allah Tritunggal yang dinyatakan dalam sifat-sifat keluarga. Keluarga adalah gambar Allah yang “dalam misteri-Nya yang terdalam, tidaklah sendirian, melainkan sebuah keluarga, karena Ia memiliki dalam diri-Nya sifat kebapakan, keputraan dan hakikat keluarga, yaitu kasih” (Yohanes Paulus II, *Homili di Seminari Tinggi Parafox, Puebla de Los Angeles [Mexico]*, 28 Januari 1979). Allah adalah persekutuan pribadi-pribadi. Pada Pembaptisan Kristus, suara Bapa memanggil Yesus Putra terkasih-Nya, dan dalam kasih ini, kita bisa mengenal Roh Kudus (bdk. *Mrk* 1:10-11). Yesus yang telah menda-maikan segala sesuatu dalam diri-Nya dan telah menebus kita dari dosa, tidak hanya memulihkan perkawinan dan keluarga ke dalam bentuk aslinya, tetapi Ia juga mengangkat perkawinan ke dalam tanda sakramental kasih-Nya bagi Gereja (bdk. *Mat* 19:1-12; *Mrk* 10:1-12; *Ef* 5:21-32). Di dalam keluarga manusia, yang dihimpun oleh Kristus, “gambar dan rupa” Allah Tritunggal Mahakudus (bdk. *Kej* 1:26) sekarang tampak, misteri yang darinya mengalir semua cinta sejati. Melalui Gereja, perkawinan dan keluarga menerima rahmat karunia Roh Kudus dari Kristus sehingga dapat memberi kesaksian pada Injil kasih Allah sampai pemenuhan Perjanjian pada Hari Penghakiman, pada Pesta Perkawinan Anak Domba (bdk. *Why* 19:9; Yohanes Paulus II, *Katekese tentang Kasih Manusia*). Perjanjian kasih dan kesetiaan, yang dihayati dalam Keluarga Kudus Nazaret, menerangi prinsip yang memberi bentuk pada setiap keluarga, dan memampukannya menghadapi dengan lebih baik perubahan-perubahan hidup dan sejarah. Dengan dasar ini, setiap keluarga, terlepas

dari kelemahannya, bisa menjadi terang di dalam kegelapan dunia. "Di sini kita masing-masing memahami cara hidup dalam keluarga. Nazaret mengingatkan kita apakah keluarga itu, apakah persekutuan kasih itu, keindahannya yang lugas dan sederhana, sifatnya yang suci dan tak terganggu gugat; membuat kita melihat betapa manis dan tak tergantikannya pendidikan dalam keluarga, mengajari kita fungsi alaminya dalam tatanan sosial." (Paulus VI, *Diskursus di Nazaret*, 5 Januari 1964).

Keluarga dalam Kitab Suci

39. Laki-laki dan perempuan, kasih mereka yang subur dan berbuah, melanjutkan karya penciptaan dan bekerja sama dengan Sang Pencipta dalam sejarah keselamatan melalui penerusan silsilah (*Kej* 1:28; 2: 4; 9:1,7; 10; 17:2,16; 25:11; 28:3; 35:9,11; 47:27; 48:3,4). Realitas perkawinan dalam bentuk teladannya diuraikan dalam Kitab Kejadian, di mana Yesus juga mengacu pada visi-Nya tentang kasih perkawinan. Manusia merasa kurang lengkap karena ia tidak memiliki "penolong yang sepadan", yang "berhadapan dengannya" (*Kej* 2:18-20) dalam dialog yang sejajar. Maka, perempuan berperan serta dalam realitas yang sama dengan laki-laki, yang digambarkan secara simbolis dengan tulang rusuk, atau dengan daging yang sama, seperti yang dinyatakan dalam nyanyian cinta laki-laki: ""Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (*Kej* 2:23). Maka, mereka menjadi "satu daging" (*Kej* 2:24). Realitas mendasar dari pengalaman perkawinan ini dimuliakan dalam rumus saling memiliki pada pernyataan kasih, yang dinyanyikan oleh perempuan dalam Kidung Agung. Rumusan ini mirip dengan dengan perjanjian antara Allah dan umat-Nya (bdk. *Im* 26:12): "Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia,... Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku (*Kid* 2:16; 6:3). Sama bermaknanya dalam Kidung ini adalah keterjalinan yang terus-menerus dari seksualitas, *eros* dan kasih, demikian juga pelukan fisik dengan kelembutan, perasaan, hasrat, spiritualitas dan pemberian diri sepenuhnya. Dalam kesadaran bahwa mungkin ada malam ketidakhadiran dan dialog yang terputus antara si laki-laki dan si perempuan (bdk. *Kid* 3 dan 5), namun tetap ada kepastian akan kekuatan kasih untuk menghadapi setiap rintangan: "cinta kuat seperti maut" (*Kid* 8:6). Untuk merayakan perjanjian kasih antara Allah dan umat-Nya, nubuat alkitabiah menggunakan bukan hanya simbolisme perkawinan (bdk. *Yes* 54; *Yer* 2:2;

Yeh 16), melainkan seluruh pengalaman keluarga, sebagaimana ditegaskan secara mendalam terutama oleh Nabi Hosea. Pengalamannya yang dramatis dalam perkawinan dan keluarga (bdk. *Hos 1-3*) menjadi tanda hubungan antara Tuhan dan Israel. Ketidaksetiaan umat tidak membatalkan kasih Allah yang tak terkalahkan, yang digambarkan oleh sang nabi sebagai seorang ayah yang membimbing dan menarik anaknya kepada dirinya dengan “ikatan kasih” (bdk. *Hos 11:1-4*).

40. Kata-kata hidup abadi, yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya, mencakup ajaran-Nya tentang perkawinan dan keluarga. Di dalam kedua hal itu, kita dapat mengenali tiga tahap dasar dalam rencana Allah. Pertama, adalah keluarga asal, ketika Allah, sang Pencipta, membentuk perkawinan paling awal antara Adam dan Hawa, sebagai pondasi kuat keluarga. Allah tidak hanya menciptakan manusia sebagai perempuan dan laki-laki (bdk. *Kej 1:27*), tetapi Ia juga memberkati mereka sehingga mereka beranak-cucu dan bertambah banyak (bdk. *Kej 1:28*). Sebab itu, “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (*Kej 2:24*). Kemudian, dalam bentuk sejarahnya dalam tradisi Israel, persatuan ini, yang dilukai oleh dosa, telah mengalami sejumlah perubahan: antara monogami dan poligami, stabilitas dan perceraian, kesetaraan dan subordinasi perempuan oleh laki-laki. Pemberian kemungkinan cerai dari Musa (bdk. *Ul 24:1 dst.*), yang berakhir pada zaman Yesus, dipahami dalam kerangka ini. Akhirnya, rekonsiliasi dunia terjadi dengan kedatangan Penyelamat, yang tidak hanya memulihkan rencana awal ilahi, tetapi membawa sejarah Umat Allah kepada pemenuhan baru. Terutama, sifat-tak-dapat-diceraikannya perkawinan (*Mrk 10:2-9*) tidak dimaksudkan sebagai beban, tetapi anugerah bagi mereka yang disatukan dalam perkawinan.

Yesus dan Keluarga

41. Teladan Yesus adalah suatu paradigma bagi Gereja. Putra Allah datang ke dunia dalam sebuah keluarga. Dalam tiga puluh tahun hidup-Nya yang tersembunyi di Nazaret –di batas luar lingkaran sosial, agama dan budaya kekaisaran (bdk. *Yoh 1:46*)– Yesus memandang dalam diri Maria dan Yosef kesetiaan yang dihayati dalam

kasih. Ia mulai kehidupan publik-Nya dengan tanda di Kana, yang dilakukan pada sebuah pesta perkawinan (bdk. *Yoh 2:1-11*). Ia mengumumkan Injil perkawinan sebagai kepenuhan pewahyuan yang memulihkan rencana awal Allah (bdk. *Mat 19:4-6*). Ia berbagi peristiwa persahabatan sehari-hari dalam keluarga Lazarus dan saudari-saudarinya (bdk. *Luk 10:38*) dan dalam keluarga Petrus (bdk. *Mat 8:14*). Ia mendengar tangisan para orangtua untuk anak-anak mereka dan menghidupkan mereka (cf. *Mk 5:41; Lk 7:14,15*), dengan demikian menunjukkan makna sejati belas kasih, yang menyatakan pemulihan Perjanjian (bdk. Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia*, 4). Hal ini tampak jelas pada perjumpaan dengan perempuan Samaria (bdk. *Yoh 4:1-30*) dan perempuan yang berbuat zina (bdk. *Yoh 8:1-11*), di mana persepsi tentang dosa dibangkitkan oleh tindakan kasih cuma-cuma Yesus. Pertobatan “adalah tugas yang terus-menerus untuk seluruh Gereja, yang merengkuh para pendosa. Oleh karena itu, Gereja perlu selalu penyucian dan sekaligus harus dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan. Mengusahakan pertobatan itu bukan perbuatan manusia belaka. Itu adalah usaha “hati yang patah dan remuk”, yang oleh rahmat diyakinkan dan digerakkan untuk menjawab cinta Allah yang berbelaskasihan, yang lebih dahulu mencintai kita” (*KGK*, 1428). Allah secara cuma-cuma mengampuni mereka yang membuka diri pada tindakan rahmat-Nya, yang terjadi melalui penyesalan, yang disatukan dengan kehendak untuk hidup selaras dengan kehendak Allah, hasil belas kasih-Nya di mana Ia memperdamaikan kita dengan-Nya. Allah menaruh dalam hati kita kemampuan untuk mengikuti Kristus dengan mencontoh-Nya. Kata-kata dan sikap Yesus dengan jelas menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah kriteria di mana setiap hubungan ditetapkan (bdk. *Mat 6:33*). Ikatan keluarga, meskipun fundamental, “tidak absolut.” (*KGK*, 2232). Dengan cara yang mengejutkan untuk pendengarnya, Yesus menisbikan hubungan keluarga dalam terang Kerajaan Allah (bdk. *Mrk 3:33-35; Luk 14:26; Mut 10:34-37; 19:29; 23:9*). Revolusi dalam kasih ini, yang diperkenalkan Yesus ke dalam keluarga manusia, adalah panggilan radikal menuju persaudaraan universal. Tak seorang pun dikecualikan dari komunitas baru yang berkumpul dalam nama Yesus, karena semua dipanggil menjadi bagian dari keluarga Allah. Yesus menunjukkan bagaimana perendahan diri ilahi menyertai perjalanan manusia dengan rahmat-Nya, mengubah hati yang keras

dengan belas kasih-Nya (bdk. *Yeh 36:26*) dan membimbing menuju kepenuhannya melalui misteri Paskah.

Bab II

Keluarga dalam Magisterium Gereja

Ajaran Konsili Vatikan II

42. Berdasarkan apa yang telah diterimanya dari Kristus, Gereja telah mengembangkan lebih dari berabad-abad ajaran kaya tentang perkawinan dan keluarga. Salah satu contoh terbesar dari Magisterium diusulkan oleh Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, yang mempersembahkan satu bab seluruhnya untuk martabat perkawinan dan keluarga (bdk. *GS*, 47-52). Dokumen ini mendefinisikan perkawinan dan keluarga sebagai berikut: “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Demikianlah karena tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri, timbulah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya, juga bagi masyarakat, berdasarkan ketetapan ilahi.” (*GS*, 48). “Cinta kasih sejati antara suami dan istri” (*GS*, 49) mencakup pemberian diri timbal balik, yang harus memadukan dan mengintegrasikan dimensi seksual dan afektivitas seturut rencana ilahi (bdk. *GS*, 48-49). Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa perkawinan dan cinta kasih suami istri yang memberikan kepadanya kehidupan, “menurut hakikatnya ditujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya.” (*GS*, 50). Lebih lanjut, pendasaran pasangan pada Kristus digarisbawahi: Kristus Tuhan “hadir dalam hidup suami istri Kristiani melalui Sakramen Perkawinan” (*GS*, 48) dan tetap tinggal bersama mereka (*sacramentum permanens*). Ia mengemban cinta kasih manusiawi, memurnikannya, membawanya kepada kepenuhan dan memberikan pasangan suami istri, dengan Roh-Nya, kemampuan menghidupinya dengan meresapi setiap aspek hidup iman, harapan dan kasih mereka. Dengan demikian, pasangan, seperti halnya orang-orang yang ditahbiskan dengan rahmat yang layak bagi mereka, membentuk Tubuh Kristus dan menjadi Gereja rumah tangga (bdk. *LG*, 11),

sehingga Gereja, dengan sepenuhnya memahami misterinya, memandang keluarga Kristiani, yang menyatakan misteri itu secara autentik.

Beato Paus Paulus VI

43. Beato Paus Paulus VI, sesudah Konsili Vatikan II, selanjutnya memperdalam ajaran Gereja tentang perkawinan dan keluarga. Khususnya, dengan ensiklik *Humanae Vitae*, ia menunjukkan ikatan hakiki antara cinta kasih suami istri dan penerusan kehidupan: “Cinta kasih suami istri menuntut dalam diri mereka kesadaran sepenuhnya akan kewajiban mereka sebagai orangtua yang bertanggung jawab: hal itu sekarang ini, sudah sepatutnya, banyak dituntut, namun sekaligus juga harus dimengerti secara benar [...] Maka, pelaksanaan tugas ke-bapaibu-an yang bertanggung jawab menuntut bahwa suami istri, mengenal sepenuhnya kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah, diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat, dalam hierarki nilai yang benar,” (*HV*, 10). Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Paulus VI menyoroti hubungan antara keluarga dan Gereja: “Tak dapat tidak orang harus menekankan kegiatan evangelisasi dari keluarga dalam kerasulan evangelisasi kaum awam. Pada saat-saat yang berbeda-beda di dalam sejarah Gereja dan juga di dalam Konsili Vatikan Kedua, keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai ‘Gereja rumah tangga’. Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga Kristiani hendaknya terdapat macam-macam segi dari seluruh Gereja. Lebih lanjut, keluarga, seperti halnya Gereja, harus merupakan suatu tempat di mana Injil diteruskan dan dari mana Injil bercahaya” (*EN*, 71).

Paus Santo Yohanes Paulus II

44. Paus Santo Yohanes Paulus II memberikan perhatian khusus kepada keluarga dalam katekesenya tentang kasih manusia dan teologi tubuh. Pada kedua hal tersebut ia telah memberikan kepada Gereja kekayaan refleksi tentang makna perkawinan tubuh manusia dan rencana Allah terhadap perkawinan dan keluarga sejak awal mula penciptaan. Khususnya, dengan membicarakan kasih suami istri, ia menjelaskan bagaimana pasangan suami istri, dalam cinta kasih mereka satu sama lain, menerima karunia Roh Kristus dan menghayati panggilan mereka menuju kekudusan. Dalam Surat

kepada Keluarga *Gratissimam Sane* dan khususnya dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menunjuk keluarga sebagai “jalan Gereja.” Ia juga memberikan pandangan umum panggilan laki-laki dan perempuan kepada cinta kasih dan mengajukan pedoman dasar untuk reksa pastoral keluarga dan kehadiran keluarga dalam masyarakat. “Dalam pernikahan dan keluarga dibentuk suatu kompleks hubungan-hubungan antarpribadi – hidup sebagai suami istri, kebapaan dan keibuan, hubungan dengan anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam ‘keluarga manusia’ dan ‘keluarga Allah’, yakni Gereja”. (*FC*, 15).

Paus Benediktus XVI

45. Benediktus XVI, dalam ensikliknya *Deus Caritas Est*, kembali kepada tema kebenaran cinta kasih antara laki-laki dan perempuan, yang diterangi sepenuhnya dalam cahaya kasih Kristus yang disalib (bdk. *DCE*, 2). Ia menekankan bahwa “perkawinan yang berdasarkan kasih eksklusif dan definitif menjadi lukisan hubungan Allah terhadap umat-Nya dan sebaliknya: cara Allah mengasihi menjadi tolok-ukur kasih insani” (*DCE*, 11). Lebih-lebih lagi, dalam ensiklik *Caritas in Veritate*, ia menggarisbawahi pentingnya kasih keluarga sebagai prinsip hidup dalam masyarakat, sebuah tempat di mana kita belajar pengalaman kebaikan bersama. “Oleh karena itu, menjadi sebuah kebutuhan sosial, bahkan juga ekonomi, untuk menyampaikan kepada generasi masa depan keindahan keluarga dan perkawinan, dan kenyataan bahwa dua lembaga ini menanggapi kebutuhan terdalam dan martabat pribadi. Dari sudut pandang ini, negara dipanggil untuk menetapkan kebijaksanaan yang memajukan sentralitas dan integritas keluarga yang dibangun di atas perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, sel utama dan sangat penting bagi masyarakat dan memikul tanggung jawab terhadap persoalan ekonomi dan keuangannya, dengan menghormati karakter relasionalnya yang mendasar” (*CiV*, 44).

Paus Fransiskus

46. Paus Fransiskus, dalam ensiklik *Lumen Fidei*, menyebutkan kaitan antara keluarga dan iman: “Tempat pertama di mana iman menerangi kota kediaman manusia adalah keluarga. Saya berpikir pertama-tama dan terutama tentang kesatuan stabil antara laki-laki

dan perempuan dalam perkawinan [...] Menjanjikan cinta untuk selama-lamanya dimungkinkan bila kita memahami rencana yang lebih besar daripada gagasan dan upaya-upaya kita” (*LF*, 52). Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, paus mengingatkan sentralitas keluarga di antara berbagai tantangan budaya saat ini: “Keluarga sedang mengalami krisis budaya yang luar biasa, sebagaimana halnya dengan semua ikatan komunitas dan sosial. Dalam kasus keluarga, melunturnya ikatan-ikatan ini sungguh serius karena keluarga adalah sel dasar masyarakat, di mana kita, meskipun berbeda, belajar hidup bersama orang lain dan menjadi milik satu sama lain; keluarga juga merupakan tempat di mana orangtua mewariskan iman kepada anak-anak mereka. Perkawinan masa kini cenderung dipandang sebagai bentuk kepuasan emosional belaka yang dapat dibangun atau diubah sekehendaknya sendiri. Tetapi sumbangan berharga perkawinan terhadap masyarakat melampaui perasaan dan kebutuhan-kebutuhan sesaat pasangan” (*EG*, 66). Paus Fransiskus, dalam menghadapi lebih lanjut tema yang berkaitan dengan keluarga, telah mempersembahkan sebuah siklus organis katekese yang secara cermat mengkaji berbagai orang dalam keluarga, pengalaman mereka yang berbeda dan tahap-tahap kehidupan.

Bab III

Ajaran Kristiani Tentang Keluarga

Perkawinan dalam Tata Penciptaan dan Kepenuhan Sakramen

47. Tata penebusan menerangi dan menyempurnakan tata penciptaan. Perkawinan alamiah, dengan demikian, sepenuhnya dipahami dalam terang pemenuhan Sakramen Perkawinan: hanya dengan mengkontemplasikan Kristus orang mengenal secara mendalam kebenaran tentang hubungan manusia. “Sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas. [...] Kristus, Adam yang Baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya penggilannya yang amat luhur” (*GS*, 22). Hal ini sangat tepat dipahami dalam istilah sifat hakiki perkawinan, yang mencakup kebaikan suami istri (*bonum coniugum*), yakni persatuan, keterbukaan terhadap hidup, kesetiaan,

dan sifat-tak-dapat-diceraikan. Dalam terang Perjanjian Baru, bahwa semua diciptakan melalui Kristus dan bagi Dia (bdk. *Kol* 1:16; *Yoh* 1:1 dst), Konsili Vatikan Kedua ingin mengungkapkan penghargaannya kepada perkawinan kodrati dan unsur-unsur positif pada agama-agama lain (bdk. *LG*, 16; *NA*, 2) dan berbagai budaya, terlepas dari keterbatasan dan kelemahan mereka (bdk. *RM*, 55). Penegasan kehadiran “benih-benih Sabda” dalam budaya-budaya lain (bdk. *AG*, 11) juga bisa berlaku untuk realitas perkawinan dan keluarga. Selain perkawinan kodrati sejati, ada juga unsur-unsur positif yang ditemukan dalam bentuk-bentuk perkawinan pada tradisi-tradisi agama lain. Meskipun demikian, bentuk-bentuk ini –masih berdasarkan pada hubungan yang benar dan stabil antara seorang laki-laki dan seorang perempuan– diatur sesuai Sakramen Perkawinan. Seraya mempertimbangkan kebijaksanaan manusiawi umat, Gereja mengakui bahwa keluarga ini juga merupakan sel dasar yang diperlukan dan berbuah dalam kehidupan bersama manusia.

Indissolubilitas dan Kesuburan Persatuan Suami-Istri

48. Kesetiaan Allah yang tidak dapat ditarik kembali merupakan dasar indissolubilitas perkawinan. Kasih yang penuh dan mendalam antara suami dan istri tidak hanya bertumpu pada kemampuan manusiawi. Allah menopang persekutuan ini dengan kuasa Roh-Nya. Pilihan yang telah dilakukan Allah pada kita tercermin, dalam beberapa hal, dalam pemilihan suami istri: sama seperti Allah menepati janjinya bahkan ketika kita gagal, demikian juga kasih dan kesetiaan perkawinan mempertahankan nilainya “dalam saat untung dan malang.” Perkawinan adalah karunia dan janji Allah, yang mendengar doa-doa mereka yang memohon bantuan-Nya. Kekerasan hati manusia, keterbatasannya dan kelemahannya dalam menghadapi godaan merupakan tantangan besar dalam menghayati hidup bersama. Kesaksian pasangan suami istri yang dengan setia menghidupi perkawinan mereka mengungkapkan nilai persatuan yang tak terputuskan ini dan membangkitkan keinginan untuk terus-menerus memperbarui komitmen kesetiaan mereka. Indissolubilitas terkait dengan keinginan mendalam untuk saling mengasihi secara abadi yang telah ditetapkan Sang Pencipta dalam hati manusia, suatu karunia yang diberikan sendiri oleh-Nya kepada setiap pasangan: “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (*Mat* 19:6; *Mrk* 10:9). Laki-laki dan perempuan menerima anugerah ini dan

menjaganya sehingga cinta kasih mereka bisa berlangsung selamanya. Dihadapkan pada kepekaan zaman kita dan kesulitan nyata dalam mempertahankan komitmen selamanya, Gereja dipanggil untuk mengajukan tuntutan dan rencana hidup menurut Injil Keluarga dan perkawinan Kristiani. “Santo Paulus, yang berbicara tentang hidup baru dalam Kristus, mengatakan bahwa orang-orang Kristiani – masing-masing dari mereka– dipanggil untuk saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi mereka, yakni ‘rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain’ (Ef 5:21), yang berarti saling melayani. Dan di sini Ia memperkenalkan analogi antara pasangan suami istri dengan Kristus-Gereja. Jelaslah bahwa ini adalah sebuah analogi yang tidak sempurna, tetapi kita harus memahaminya dalam makna rohani yang luhur dan revolusioner, dan sekaligus sederhana, yang tersedia bagi laki-laki dan perempuan yang mempercayakan dirinya kepada rahmat Allah” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 6 Mei 2015). Sekali lagi, ini adalah pernyataan yang memberi harapan!

Kebaikan Keluarga

49. Perkawinan adalah “persekutuan seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak” (*KHK*, kan. 1055 - §1). Dalam saling menerima, mereka yang menikah saling berjanji untuk memberikan diri sepenuhnya, setia dan terbuka pada kehidupan. Dalam iman dan dengan rahmat Allah, mereka mengakui aneka karunia yang diberikan Allah kepada mereka dan berkomitmen dalam nama-Nya dan di hadapan Gereja. Allah menguduskan cinta kasih suami istri dan meneguhkan sifat indissolubilitas cinta kasih mereka, dengan memberi mereka rahmat untuk hidup dalam kesetiaan, saling kesatuan, dan keterbukaan pada hidup. Marilah bersyukur kepada Allah atas perkawinan karena, melalui komunitas hidup dan kasih, suami istri Kristiani memahami kebahagiaan dan pengalaman bahwa Allah mengasihi mereka secara pribadi, dengan penuh kehangatan dan kelembutan. Laki-laki dan perempuan, secara individu maupun sebagai pasangan, –Paus Fransiskus mengingatkan– “adalah citra Allah.” Perbedaan “tidak dimaksudkan untuk berlawanan, atau untuk menyubordinasikan, tetapi demi persekutuan dan penerusan hidup, selalu dalam citra dan rupa Allah” (*Audiensi Umum*, 15 April 2015). Tujuan unitif perkawinan adalah panggilan terus-menerus untuk membuat kasih ini bertumbuh dan mendalam. Melalui kesatu-

an kasih mereka, pasangan suami istri mengalami keindahan menjadi ayah dan ibu; berbagi rencana dan usaha, harapan dan keprihatinan. Mereka belajar saling memperhatikan dan saling mengampuni. Dalam kasih ini mereka merayakan saat-saat bahagia dan saling mendukung dalam menapaki bagian-bagian sulit dari sejarah hidup mereka.

50. Kesuburan pasangan, dalam arti sepenuhnya, bersifat spiritual. Mereka adalah tanda hidup dari Sakramen Perkawinan dan sumber hidup bagi komunitas Kristiani dan dunia. Tindakan penerusan hidup, yang menunjukkan “koneksi tak terpisahkan” antara aspek-aspek unitif dan prokreatif –sebagaimana digarisbawahi oleh Beato Paulus VI (bdk. *HV*, 12)– harus dipahami dari sudut pandang tanggung jawab orangtua dan komitmen mereka untuk merawat dan mendidik secara Kristiani anak-anak mereka. Ini adalah buah-buah paling berharga dari kasih perkawinan. Karena seorang anak adalah seorang pribadi, ia melampaui mereka yang telah menurunkannya. “Menjadi anak laki-laki dan anak perempuan, sesungguhnya, menurut rencana Allah, berarti membawa dalam dirinya kenangan dan harapan kasih yang telah digenapi dengan mengobarkan hidup manusia lainnya, yang asli dan baru. Dan bagi orangtua setiap anak adalah asli, berbeda dan beraneka” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 11 Februari 2015). Keindahan pemberian timbal balik dan cuma-cuma, sukacita atas kehidupan yang dilahirkan, dan kasih sayang dari semua anggota keluarga –dari yang masih bayi sampai yang paling tua– hanya merupakan beberapa buah-hasil yang membuat jawaban terhadap panggilan keluarga unik dan tak tergantikan. Hubungan keluarga sangat membantu pembentukan yang solid dan bersaudara dari masyarakat manusia, yang tidak dapat direduksi menjadi semata-mata penduduk sebuah wilayah atau warga negara sebuah negara yang hidup bersama.

Kebenaran dan Keindahan Keluarga

51. Dengan sukacita tulus dan konsolasi mendalam, Gereja memandang kepada keluarga-keluarga yang dengan setia mengikuti ajaran Injil. Gereja berterima kasih kepada mereka atas kesaksian mereka dan mendorong mereka untuk terus bersaksi. Karena keluarga-keluarga ini, keindahan perkawinan yang tak terputuskan dan selalu setia menjadi dapat dipercaya. Di dalam keluarga-keluarga yang

matang, pengalaman pertama persekutuan gerejani di antara orang-orang bertumbuh dan berkembang, di mana melalui rahmat, misteri kasih Tritunggal Mahakudus, dinyatakan. "Di sini orang belajar ketabahan dan kegembiraan dalam pekerjaan, cinta saudara sekandung, pengampunan dengan jiwa besar, malahan berkali-kali, dan terutama pengabdian kepada Allah dalam doa dan dalam penyerahan hidup." (*KGK*, 1657). Injil Keluarga memelihara benih-benih tersebut yang masih menunggu matang, dan juga harus merawat pohon-pohon yang telah meranggas dan membutuhkan perhatian (cf. *Luk* 13:6-9). Gereja, sebagai guru yang tepat dan ibu yang penuh perhatian mengakui bahwa, bagi mereka yang telah dibaptis, perkawinan sakramental merupakan satu-satunya ikatan perkawinan yang ada dan setiap putusannya ikatan itu melawan kehendak Allah. Sekaligus, Gereja juga menyadari kerapuhan banyak anaknya yang berjuang dalam perjalanan iman. "Tanpa mengurangi cita-cita injili, perlulah mendampingi dengan belas kasih dan kesabaran tahap-tahap yang mungkin dari perkembangan pribadi yang berlangsung dari hari ke hari [...] Sebuah langkah kecil, di tengah-tengah keterbatasan besar manusiawi, dapat lebih mengembirakan Allah daripada kehidupan lahiriah yang benar dari orang yang melewatkan hari-harinya tanpa menghadapi kesulitan-kesulitan besar. Setiap orang perlu disentuh oleh penghiburan dan daya tarik kasih Allah yang menyelamatkan, yang secara misterius bekerja dalam diri setiap orang, melampaui kesalahan dan kegagalan mereka" (*EG*, 44). Kebenaran dan keindahan ini harus dijaga. Ketika dihadapkan pada situasi sulit dan keluarga yang terluka, selalu pentinglah mengingat prinsip umum ini: "Para Gembala hendaklah menyadari bahwa, demi kebenaran, mereka wajib menimbang-nimbang situasi dengan saksama" (*FC*, 84). Tingkat tanggung jawab tidak sama dalam semua kasus dan mungkin ada faktor-faktor yang membatasi kemampuan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, ketika menyampaikan ajaran secara jelas, para Gembala harus menghindari penilaian tanpa memperhitungkan kerumitan berbagai situasi, dan mereka harus memperhatikan, bagaimana orang mengalami dan bertahan dalam kesusahan karena kondisi mereka.

Bab IV

Menuju Kepenuhan Gerejawi Keluarga

Ikatan Erat Antara Gereja dan Keluarga

52. Berkat dan tanggung jawab keluarga baru, yang dimeteraikan dalam Sakramen Gereja, mencakup kerelaan pasangan menjadi pendukung dan pendorong, dalam komunitas Kristiani, dari perjanjian dasar antara laki-laki dan perempuan. Di masyarakat kesiapsediaan untuk melahirkan anak-anak, melindungi mereka yang lemah, dan untuk menghayati hidup bersama, mencakup tanggung jawab yang harus didukung, diakui dan dihargai. Berdasarkan Sakramen Perkawinan, setiap keluarga, karenanya, merupakan kebaikan bagi Gereja. Dalam perspektif ini, mempertimbangkan hubungan timbal balik antara keluarga dan Gereja tentu akan merupakan anugerah berharga bagi Gereja saat ini: Gereja merupakan kebaikan bagi keluarga, dan keluarga merupakan kebaikan bagi Gereja. Merawat anugerah Tuhan dalam Sakramen Perkawinan melibatkan tidak hanya setiap keluarga, tetapi seluruh komunitas Kristiani sendiri, dengan cara yang sesuai dengan tanggung jawabnya. Dalam menghadapi munculnya kesulitan-kesulitan, juga yang berat, untuk menjaga kesatuan perkawinan, penegasan atas kewajiban dan kegagalan masing-masing harus dilaksanakan dengan saksama oleh pasangan dengan bantuan para Gembala dan komunitas.

Rahmat Pertobatan dan Penyempurnaan

53. Gereja tetap dekat dengan pasangan-pasangan yang ikatannya telah lemah dan berisiko perpisahan. Dalam kasus-kasus di mana hubungan berakhir secara menyakitkan, Gereja merasa wajib untuk mendampingi pasangan dalam masa penderitaan mereka sehingga sekurang-kurangnya tidak memicu pertentangan yang menghancurkan di antara keduanya. Perhatian khusus terutama harus diberikan pada anak-anak yang pertama-tama terpengaruh oleh perpisahan tersebut, sehingga mereka menderita sesedikit mungkin, karena “ketika bapak dan ibu saling melukai, jiwa-jiwa anak-anak mereka sangat menderita” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 24 Juni 2015). Terang Kristus, yang menyinari setiap orang (bdk. *Yoh 1: 9; GS, 22*), mengilhami pelayanan pastoral Gereja bagi umat beriman yang hi-

dup bersama, yang hanya menikah secara sipil, atau yang bercerai dan menikah lagi. Dalam perspektif pedagogi ilahi ini, Gereja menaruh kasih pada orang-orang yang berpartisipasi dalam hidupnya dengan cara yang belum sempurna: bersama mereka memohonkan rahmat pertobatan bagi mereka, mendorong mereka untuk berbuat baik, untuk saling memperhatikan dengan penuh kasih dan untuk melayani masyarakat di mana mereka tinggal dan bekerja. Diharapkan keuskupan-keuskupan akan mengembangkan berbagai sarana penegasan rohani bagi orang-orang ini dan melibatkan mereka dalam komunitas demi membantu dan mendorong mereka untuk bertumbuh sehingga pada akhirnya dapat membuat pilihan yang sadar dan konsisten. Pasangan perlu diberitahu tentang kemungkinan menggunakan proses deklarasi nulitas perkawinan.

54. Ketika pasangan dalam perkawinan yang belum sah mencapai kestabilan signifikan melalui ikatan publik –dan ditandai oleh kasih sayang mendalam, tanggung jawab terhadap anak-anak dan kemampuan untuk mengatasi cobaan–, ini dapat dilihat sebagai suatu kesempatan untuk mendampingi mereka menuju Sakramen Perkawinan, bilamana mungkin. Namun, kasus menjadi berbeda ketika orang-orang yang hidup bersama tanpa keinginan untuk menikah di masa depan, tetapi tidak memiliki niat untuk membangun hubungan yang diakui secara institusional. Kenyataan perkawinan sipil antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, perkawinan tradisional dan, dengan memperhatikan perbedaan yang ada, bahkan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan merupakan fenomena yang muncul di banyak negara. Terlebih lagi, situasi umat beriman yang telah membentuk kesatuan baru memerlukan perhatian khusus: “Dalam dasawarsa-dasawarsa ini sesungguhnya telah berkembang kesadaran bahwa perlulah menyambut dengan rasa persaudaraan dan perhatian, dalam kasih dan kebenaran, orang-orang dibaptis yang telah membentuk hubungan baru tanpa ikatan perkawinan setelah mengalami kegagalan dalam perkawinan sakramental; sebenarnya, mereka ini sama sekali tidak diekskomunikasi” (Fransiskus, *Audiensi umum*, 5 Agustus 2015).

Belas Kasih dalam Inti Pewahyuan

55. Gereja berangkat dari keadaan nyata keluarga-keluarga zaman ini, yang semuanya membutuhkan kerahiman Allah, mulai dari yang

paling menderita. Dengan hati Yesus yang berbelas kasih, Gereja harus mendampingi anak-anaknya yang paling lemah, yang terluka dan kehilangan kasih, dengan memberikan kembali kepercayaan dan harapan kepada mereka ini seperti cahaya mercu suar di pelabuhan atau obor yang dibawa di antara orang-orang, untuk menyinari mereka yang telah kehilangan arah atau berada di tengah badai. Belas kasih adalah “inti pewahyuan Yesus Kristus” (MV, 25). Dalam belas kasih bersinar kuasa Allah. Dengan belas kasih ini Allah selalu setia kepada jati diri-Nya, yaitu kasih (bdk. *1Yoh 4:8*), dan kepada perjanjian-Nya. “Dalam belas kasih-Nya inilah Allah menyatakan kemahakuasaan-Nya” (St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, II-II, q. 30, art. 4; cf. *Missale Romawi*, Doa Pembukaan Minggu ke-26 pada Masa Biasa). Mewartakan kebenaran dalam kasih itu sendiri merupakan tindakan belas kasih. Dalam bulla *Misericordiae Vultus*, Paus Fransiskus menegaskan: “Kerahiman Allah tidak bertentangan dengan keadilan, tetapi menggambarkan sikap Allah terhadap pendosa.” Ia melanjutkan: “Allah tidak mengingkari keadilan. Ia malahan menyelubungi dan mengatasinya dengan peristiwa yang bahkan lebih besar, yang membuat kita mengalami kasih sebagai dasar keadilan sejati” (MV, 21). Yesus adalah wajah kerahiman Allah Bapa: “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini [...] agar dunia diselamatkan dengan perantaraan-Nya [Putra-Nya]” (*Yoh 3:16, 17*)

BAGIAN III

MISI KELUARGA

56. Sejak permulaan sejarah, Allah telah bermurah hati dengan kasih-Nya kepada anak-anak-Nya (bdk. *LG, 2*), sehingga mereka memperoleh kepenuhan hidup dalam Yesus Kristus (bdk. *Yoh 10:10*). Melalui Sakramen Inisiasi Kristiani, Allah mengundang keluarga-keluarga memasuki hidup ini, untuk mewartakannya dan menyampaikannya kepada sesamanya (bdk. *LG, 41*). Sebagaimana Paus Fransiskus dengan tegas mengingatkan kita, misi keluarga selalu menjangkau keluar dari dirinya untuk melayani para saudara dan para saudarinya. Setiap keluarga diajak untuk ikut serta dalam misi Gereja dengan cara yang khas dan istimewa. “Berkat pembaptisan

mereka, semua anggota umat Allah telah menjadi murid-murid yang diutus” (EG, 120). Di seluruh penjuru dunia, dalam situasi nyata hidup keluarga, kita dapat melihat banyak kebahagiaan dan sukacita, tetapi juga banyak penderitaan dan kesedihan mendalam. Kita ingin memandang kenyataan ini dengan mata yang sama seperti Yesus memandangnya ketika Ia berjalan di antara umat pada zaman-Nya. Kita ingin memiliki sikap pengertian penuh kerendahan hati. Keinginan kita adalah mendampingi setiap keluarga sehingga mereka dapat menemukan cara terbaik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dijumpainya dalam perjalanan mereka. Injil selalu menjadi tanda pertentangan. Gereja tidak pernah lupa bahwa Misteri Paskah adalah pusat Kabar Baik yang kita wartakan. Gereja ingin membantu keluarga-keluarga mengakui dan menerima salib ketika itu diletakkan kepada mereka, sehingga mereka dapat membawanya, bersama-sama dengan Kristus, di jalan yang membimbing menuju sukacita kebangkitan. Tugas ini menuntut “pertobatan pastoral dan perutusan, yang tidak dapat membiarkan segala sesuatu sebagaimana adanya” (EG, 25). Maka, pertobatan mempengaruhi corak gaya dan bahasa. Bahasa yang digunakan mesti bermakna. Pewartaan harus membuat orang-orang mengalami Injil keluarga sebagai jawaban terhadap harapan terdalam pribadi manusia: jawaban terhadap martabatnya dan jawaban terhadap kepenuhan dirinya seutuhnya dalam hal timbal balik, persekutuan dan keberbuahan. Ini bukan hanya soal menunjukkan norma-norma, melainkan memberitakan rahmat yang memberikan kemampuan untuk menghidupi kebaikan keluarga. Penerusan iman, saat ini lebih daripada sebelumnya, membutuhkan bahasa yang mampu menjangkau semuanya, terutama orang-orang muda, untuk menyampaikan keindahan cinta kasih keluarga dan untuk memahami makna istilah-istilah seperti pemberian diri, kasih perkawinan, kesetiaan, kesuburan, dan prokreasi. Perlunya bahasa baru dan yang lebih tepat pertama-tama datang ketika memperkenalkan anak-anak dan kaum remaja tentang tema seksualitas. Banyak orangtua dan orang-orang yang terlibat dalam karya pastoral memiliki kesulitan untuk menemukan bahasa yang tepat sekaligus sopan, yang memadukan sifat-sifat seksualitas biologis dan komplementaritasnya yang saling memperkaya melalui persahabatan, kasih, dan pemberian diri seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Bab I

Pembinaan Keluarga

Persiapan Perkawinan

57. Perkawinan Kristiani tidak dapat dipersempit menjadi suatu tradisi budaya atau persetujuan hukum sederhana. Perkawinan Kristiani adalah panggilan sejati dari Allah yang menuntut pertimbangan cermat, doa terus-menerus serta kedewasaan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan untuk mendampingi orang-orang dan para suami istri sehingga penyampaian isi iman dipadukan dengan seluruh pengalaman hidup nyata yang ditawarkan oleh seluruh komunitas gerejani. Keefektifan bantuan ini juga memerlukan katekese pranikah yang diperbaiki –kadang-kadang isinya kurang– yang merupakan bagian integral dari reksa pastoral rutin. Bahkan, pelayanan untuk pasangan tunangan juga harus menjadi komitmen umum komunitas Kristiani untuk menyampaikan pesan Injil yang tepat dan meyakinkan tentang martabat pribadi, kebebasan dan penghormatan terhadap hak-haknya. Dalam hal ini perlu diingat tiga tahap yang ditunjukkan oleh *Familiaris Consortio* (bdk. 66): persiapan jangka panjang, yang mencakup penerusan iman dan nilai-nilai Kristiani di dalam keluarga mereka; persiapan jangka menengah, yang bersesuaian dengan berbagai program katekese dan pengalaman pembinaan yang dihidupi dalam komunitas gerejani; dan persiapan langsung untuk perkawinan, yang merupakan bagian dari program yang lebih luas, yang ditandai dengan panggilan kepada perkawinan itu sendiri.

58. Dalam perubahan budaya yang sedang berlangsung saat ini, contoh-contoh sering kali disampaikan yang bertentangan dengan visi Kristiani tentang keluarga. Seksualitas sering dilepaskan dari rencana kasih sejati. Di sejumlah negara, program-program pembinaan bahkan dipaksakan oleh pihak sipil yang berwenang yang isinya bertentangan dengan visi manusia dan visi Kristiani. Terhadap program-program ini Gereja sungguh menegaskan kebebasannya untuk menyampaikan ajarannya dan mengajukan hak keberatan menurut hati nurani di pihak para pendidik. Lebih-lebih lagi, keluarga, seraya tetap menjadi tempat utama pembinaan (bdk. *Gravissimum Educationis*, 3), tidak bisa menjadi tempat satu-satunya untuk pem-

binaan seksualitas. Oleh karena itu, perlulah merencanakan dukungan pastoral yang benar bagi pribadi-pribadi maupun pasangan suami istri, dengan perhatian khusus pada kaum muda dalam usia pubertas dan remaja, yang membantu mereka menemukan keindahan seksualitas dalam kasih. Kristianitas menyatakan bahwa Allah menciptakan umat manusia sebagai laki-laki dan perempuan, dan memberkati mereka untuk menjadi satu daging dan meneruskan kehidupan (bdk. *Kej 1: 27-28; 2, 24*). Perbedaan mereka, dalam martabat pribadi yang sama, adalah meterai kebaikan Allah pada ciptaan. Menurut prinsip Kristiani, jiwa dan tubuh, demikian juga seks biologis (*sex*) dan peran sosio-budaya seks (*gender*), dapat dibedakan tetapi tidak terpisahkan.

Oleh sebab itu, muncullah kebutuhan akan topik-topik tambahan dalam pembinaan pranikah sehingga bisa menjadi jalan pendidikan dalam iman dan kasih, yang terintegrasi ke dalam proses inisiasi Kristiani. Dalam hal ini, perlulah mengingat pentingnya keutamaan-keutamaan, termasuk kemurnian, yang berharga dalam pertumbuhan kasih sejati antarpribadi. Program pembinaan hendaknya mengambil bentuk perjalanan penegasan pribadi dan pasangan, dengan memastikan sinergi yang lebih baik di antara pelbagai bidang pastoral. Kursus persiapan perkawinan juga diberikan oleh pasangan suami istri yang mampu mendampingi pasangan tunangan menjelang pernikahan mereka dan selama tahun-tahun awal hidup perkawinan, dengan demikian meningkatkan pelayanan kepada pasangan suami istri. Peningkatan pelayanan pastoral dalam hubungan pribadi ini akan memudahkan terbukanya secara bertahap pikiran dan hati menuju kepenuhan rencana Allah.

Perayaan Perkawinan

59. Liturgi perkawinan merupakan sebuah peristiwa unik, yang dialami dalam konteks perayaan keluarga dan masyarakat. Tanda pertama dibuat Yesus dalam pesta perkawinan di Kana. Anggur baik, yang dihasilkan dari mukjizat Tuhan yang membawa sukacita pada kelahiran keluarga baru, adalah anggur baru Perjanjian Kristus dengan laki-laki dan perempuan segala zaman. Pasangan tunangan mencurahkan banyak waktu untuk mempersiapkan perkawinan. Ini menunjukkan waktu yang berharga bagi mereka, keluarga dan teman-teman mereka, yang harus diperkaya dalam dimensi rohani

dan gerejawi. Perayaan perkawinan merupakan kesempatan menyenangkan untuk mengundang banyak orang pada perayaan Sakramen Rekonsiliasi dan Ekaristi. Komunitas Kristiani, dengan partisipasi yang ramah dan menyenangkan, akan menyambut dalam rahimnya keluarga baru, sebagai Gereja rumah tangga, sehingga keluarga baru merasa menjadi bagian dari keluarga Gereja yang lebih besar. Liturgi perkawinan hendaknya dipersiapkan dalam katekese mistagogi sehingga membuat pasangan merasa bahwa perayaan persekutuan mereka terjadi “dalam Tuhan.” Sering kali pastor selebran memiliki kesempatan berbicara kepada sekelompok orang yang jarang mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, atau yang berasal dari denominasi Kristen atau komunitas religius lainnya. Dengan demikian peristiwa ini menjadi kesempatan berharga untukewartakan Injil Kristus, yang dapat membangkitkan dalam diri keluarga-keluarga yang hadir penemuan kembali iman dan kasih yang berasal dari Allah.

Tahun-tahun Awal Hidup Keluarga

60. Tahun-tahun awal perkawinan adalah waktu yang penting namun rumit, masa di mana pasangan tumbuh dalam kesadaran akan panggilan dan perutusan mereka. Karena itu, dibutuhkan pendampingan pastoral yang berlanjut setelah perayaan Sakramen. Paroki merupakan tempat di mana pasutri yang berpengalaman tersedia bagi pasutri belia, dengan keterlibatan yang dimungkinkan dari perkumpulan-perkumpulan, gerakan-gerakan gerejani, serta komunitas-komunitas baru. Dengan cara ini, pasutri yang baru saja menikah didorong untuk memiliki sikap dasar menyambut anugerah besar anak-anak. Sekaligus, pentinglah untuk menggarisbawahi spiritualitas keluarga, doa dan keikutsertaan dalam Ekaristi Minggu, dengan mengajak pasutri bertemu secara teratur untuk mengembangkan pertumbuhan hidup rohani dan solidaritas dalam kebutuhan hidup nyata. Perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui bacaan Sabda Allah, di komunitas maupun di rumah, terutama dalam bentuk *lectio divina*, merupakan sumber inspirasi dalam kegiatan harian keluarga. Liturgi, praktik devosi dan perayaan Ekaristi bagi keluarga-keluarga, terutama pada perayaan ulang tahun perkawinan, menopang hidup rohani keluarga dan kesaksian misioner mereka. Tidak jarang, pada tahun-tahun awal hidup perkawinan mereka, pasutri memiliki kecenderungan untuk mengasingkan diri mereka,

dan akibatnya, terasing dari komunitas. Memperkuat jaringan relasi di antara pasutri dan menciptakan hubungan berarti di antara orang-orang perlu untuk pendewasaan hidup keluarga Kristiani. Gerakan-gerakan dan kelompok-kelompok gerejani memberikan saat-saat pertumbuhan dan pembinaan demikian ini. Gereja lokal, dengan mengintegrasikan sumbangan dari berbagai orang dan kelompok, berinisiatif mengoordinasikan reksa pastoral bagi keluarga-keluarga muda. Pada tahap awal hidup perkawinan, beberapa mengalami patah hati yang berasal dari rasa frustrasi karena keinginan untuk memiliki anak. Tidak jarang, situasi ini meningkatkan krisis yang dapat dengan cepat mengakibatkan perpisahan. Karena alasan-alasan demikian ini, kedekatan komunitas dengan pasangan-pasangan muda sangat penting, melalui dukungan kasih sayang dan perhatian keluarga-keluarga yang dapat dipercaya.

Formasi Para Imam dan Para Pelayan Pastoral Lainnya

61. Diperlukan pembaruan pelayanan pastoral dalam terang Injil keluarga dan ajaran-ajaran Magisterium. Akibatnya, diperlukan formasi yang lebih memadai bagi para imam, diakon, biarawan-biarawati, katekis dan para pelayan pastoral lainnya, yang harus memajukan integrasi keluarga ke dalam komunitas paroki, terutama dalam program pembinaan Kristiani untuk sakramen-sakramen. Khususnya, seminar dan program-program pembinaan manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral perlu mempersiapkan para imam masa depan untuk menjadi rasul-rasul keluarga. Dalam formasi pelayan tertahbis, orang tidak dapat mengabaikan perkembangan afektif dan psikologis, bahkan dengan berpartisipasi langsung dalam program-program yang sesuai. Kursus-kursus dan program-program pembinaan yang ditujukan khusus bagi para pelayan pastoral dapat membantu dengan mengintegrasikan program persiapan perkawinan ke dalam dinamika kehidupan gerejani yang lebih luas. Dalam masa pembinaan, para calon imam hidup selama jangka waktu yang sesuai dalam keluarganya dan dibimbing dalam melakukan pelayanan keluarga agar memperoleh pengetahuan yang cukup tentang situasi keluarga masa kini. Kehadiran kaum awam, keluarga, dan terutama kehadiran para perempuan, dalam pembinaan imamat, meningkatkan penghargaan atas perbedaan dan komplementaritas dari panggilan yang berbeda-beda dalam Gereja. Dedikasi pada pelayanan berharga ini dapat menerima kekuatannya dan hal konkretnya dari

persekutuan yang diperbarui antara dua bentuk utama panggilan kepada kasih, yakni perkawinan yang berkembang dalam keluarga Kristiani, yang berdasarkan kasih atas pilihan, dan panggilan kepada hidup yang dikuduskan, gambar persekutuan Kerajaan, yang mulai dari penerimaan tanpa syarat orang lain sebagai karunia Allah. Dalam persekutuan panggilan, pertukaran rahmat yang berbuah telah tercapai, yang menyegarkan dan memperkaya komunitas (*Kis 18:2*). Bimbingan rohani keluarga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pelayanan paroki. Disarankan agar biro keuskupan untuk keluarga dan biro pastoral lainnya meningkatkan kerja sama mereka di bidang ini. Dalam bina lanjut para imam dan pelayan pastoral, diharapkan agar program-program terus menangani dengan sarana-sarana yang tepat pertumbuhan dan perkembangan aspek psikologis dan afektif yang dibutuhkan dalam reksa pastoral keluarga, terutama mengingat situasi darurat tertentu yang timbul dari kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual dalam rumah tangga.

Bab II

Keluarga, Prokreasi, Pendidikan Anak

Penerusan Kehidupan

62. Kehadiran keluarga besar di Gereja merupakan rahmat bagi komunitas dan masyarakat Kristiani, karena keterbukaan terhadap kehidupan adalah syarat hakiki cinta kasih perkawinan. Dalam hal ini, Gereja menyampaikan terima kasihnya yang mendalam kepada keluarga-keluarga yang menyambut anak-anak mereka –terutama mereka yang paling lemah dan rapuh– mendidik dan membesarkan mereka, menaungi mereka dengan cinta kasih dan mewariskan iman kepada mereka. Anak-anak ini, yang lahir dengan kebutuhan khusus, menarik kasih Kristus dan meminta Gereja untuk menjaga mereka sebagai berkat. Sayangnya, tersebar luas mentalitas yang mempersempit penerusan kehidupan menjadi pemuasan individu semata atau pemuasan pasangan. Faktor-faktor ekonomi, budaya, dan pendidikan sering kali menentukan, dengan menyumbang pada kemerosotan tajam angka kelahiran yang memperlemah struktur sosial, membahayakan relasi antargenerasi dan membuat pandangan yang lebih tidak menentu ke arah masa depan. Bahkan di bidang ini kita

harus mulai mendengarkan orang-orang dan memberi alasan tentang keindahan dan kebenaran keterbukaan tanpa syarat pada kehidupan yang perlu dihayati sepenuhnya oleh cinta kasih manusia. Di sini perlulah menjelaskan lebih banyak lagi dokumen-dokumen Magisterium Gereja yang memajukan budaya kehidupan. Rekta pastoral keluarga hendaknya lebih melibatkan pakar Katolik di bidang biomedis dalam program-program persiapan perkawinan dan bimbingan pada para pasutri.

Tanggung Jawab Meneruskan Kehidupan

63. Menurut tata penciptaan, cinta kasih suami istri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan penerusan kehidupan terarah kepada satu sama lain (bdk. *Kej* 1:27-28). Dengan cara ini, Pencipta menjadikan laki-laki dan perempuan berperan serta dalam karya penciptaan-Nya, dan sekaligus, menjadikan mereka sarana kasih-Nya, dengan mempercayakan kepada mereka tanggung jawab untuk masa depan umat manusia, melalui penerusan hidup manusia. Pasutri akan terbuka kepada hidup dan membentuk “pendirian yang sehat, sambil mengindahkan baik kesejahteraan mereka sendiri maupun kesejahteraan anak-anak, baik yang sudah lahir maupun yang mereka perkirakan masih akan ada. Sementara itu, hendaknya mereka mempertimbangkan juga kondisi-kondisi zaman dan status hidup mereka yang bersifat jasmani maupun rohani. Akhirnya, hendaknya mereka memperhitungkan kesejahteraan rukun keluarga, masyarakat di dunia, serta Gereja sendiri.” (*GS*, 50; bdk. *VS*, 54-66). Sesuai dengan karakter pribadi dan manusiawi sepenuhnya cinta kasih suami istri, cara benar untuk keluarga berencana adalah cara dialog kesepakatan antara pasangan suami istri, dengan menghormati irama kesuburan dan pertimbangan martabat pasangannya. Dalam hal ini, ajaran Ensiklik *Humanae Vitae* (bdk. 10-14) dan Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* (bdk. 14; 28-35) seharusnya dipelajari kembali, untuk melawan mentalitas yang sering kali menentang kehidupan. Kami berulang kali menyerukan kepada pasangan muda untuk terbuka pada kehidupan. Dengan bertindak demikian, dapat dikembangkan keterbukaan pada kehidupan dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Melalui banyak lembaganya bagi anak-anak, Gereja dapat membantu menciptakan bukan hanya sebuah masyarakat, melainkan juga komunitas iman, yang lebih layak bagi anak-anak. Dorongan untuk meneruskan hidup semakin diperkuat ketika

diciptakan situasi yang layak bagi anak-anak, yang menawarkan bantuan dan bimbingan untuk karya pendidikan anak-anak (kerja sama antara paroki, orangtua, dan keluarga).

Pilihan bertanggung jawab sebagai orangtua mengandaikan pembentukan hati nurani, yang merupakan “inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya”(GS, 16). Semakin pasangan suami istri berusaha mendengarkan Allah di dalam hati nuraninya dan perintah-Nya (bdk *Rom 2:15*), dan disertai pertimbangan rohani, maka keputusan mereka akan semakin bebas dari kesewenang-wenangan subjektif dan dari penyelarasan dengan cara bertindak lingkungannya. Demi martabat hati nurani, Gereja menolak dengan keras segala intervensi negara yang memaksa untuk mendukung kontrasepsi, sterilisasi, dan bahkan aborsi. Penggunaan metode berdasarkan pada “hukum-hukum alam dan waktu kesuburan” (HV, 11) perlu ditingkatkan. Jelas bahwa “metode ini menghormati tubuh pasangan, mendorong kelembutan di antara mereka serta mendorong pendidikan tentang kebebasan autentik” (KGG, 2370). Harus selalu ditegaskan bahwa anak-anak adalah anugerah mengagumkan dari Tuhan dan sukacita bagi orang tua maupun Gereja. Melalui mereka, Tuhan memperbarui dunia.

Nilai Hidup dalam Seluruh Tahapannya

64. Hidup adalah karunia Allah dan misteri yang melampaui kita. Untuk itu, hidup hendaknya dengan cara apa pun tidak dibuang, baik pada tahap awal maupun akhirnya. Sebaliknya, perhatian khusus kepada segala tahap kehidupan perlu dijamin. Orang-orang zaman sekarang terlalu mudah “memandang manusia sendiri sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang. Kita telah menciptakan budaya “sekali pakai buang” yang sekarang sedang berlaku di mana-mana” (EG, 53). Dalam hal ini keluarga, yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, perlu menerima hidup yang belum dilahirkan dan untuk merawat hidup hingga tahap akhirnya. Berkaitan dengan tragedi aborsi, Gereja terutama menegaskan kesucian dan sifat-tak-dapat-diganggu-gugatnya hidup manusia dan berusaha secara nyata untuk mendukungnya (bdk. EV, 58). Melalui lembaga-lembaganya, Gereja memberi nasihat kepada perempuan hamil, mendukung ibu-ibu tunggal (*single mothers*), menolong anak-

anak telantar, dan dekat dengan mereka yang mengalami keguguran. Orang-orang yang bekerja di bidang kesehatan diingatkan akan kewajiban moral keberatan hati nurani mereka. Demikian pula, Gereja tidak hanya memandang penting untuk menegaskan hak atas kematian alamiah, dengan menghindari pengobatan yang berlebihan dan eutanasia, tetapi juga merawat orang-orang lanjut usia, melindungi orang-orang dengan kebutuhan khusus, membantu para penderita penyakit terminal, menghibur yang sekarat, dan dengan tegas menolak hukuman mati (*KGK*, 2258).

Adopsi dan Orangtua Asuh

65. Adopsi anak-anak yatim piatu dan telantar, dengan menerima mereka sebagai anak sendiri, dalam semangat iman, menjadi bentuk kerasulan keluarga autentik (*bdk. AA*, 11), yang berulang kali disebut dan dianjurkan oleh Magisterium (*bdk. FC*, 41; *EV*, 93). Pilihan mengadopsi dan mengasuh anak mengungkapkan suatu kesuburan khusus dalam pengalaman perkawinan, melampaui kasus-kasus yang ditandai secara menyakitkan karena kemandulan. Pilihan ini merupakan tanda jelas penerimaan kehidupan, kesaksian iman, dan pemenuhan kasih. Pilihan ini juga memulihkan martabat satu sama lain terhadap relasi yang retak dengan pasangan suami istri tanpa anak atau anak-anak tanpa orangtua. Maka, segala prakarsa yang bertujuan untuk memudahkan proses adopsi harus didukung. Perdagangan anak antarnegara dan antarbenua harus dicegah lewat intervensi legislatif yang tepat dan kontrol negara. Kesenambungan dalam hubungan pengasuhan dan pendidikan anak mau tidak mau harus berdasarkan perbedaan seksual antara pria dan wanita, seperti pada prokreasi. Berhadapan dengan situasi di mana seorang anak didambakan dengan cara apa pun sebagai hak pemenuhan diri seseorang, adopsi dan pengasuhan anak, bila dimengerti dengan benar, menunjukkan suatu aspek penting dari menjadi orang tua dan membesarkan anak-anak, karena kedua hal itu membuat orang sadar, bahwa anak-anak, apakah anak kandung, adopsi atau anak asuh, adalah pribadi-pribadi dengan haknya sendiri yang perlu diterima, dikasihi dan diasuh, dan tidak sekadar dilahirkan ke dunia. Kepentingan terbaik dari anak itu harus selalu menjadi dasar keputusan untuk adopsi dan pengasuhan anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Paus Fransiskus, “anak-anak memiliki hak untuk bertumbuh kembang dalam sebuah keluarga dengan seorang bapak dan seorang ibu”

(Sambutan kepada para Peserta Kolokium Internasional tentang Komplementaritas antara Laki-laki dan Perempuan, yang diselenggarakan oleh Kongregasi untuk Ajaran dan Iman, 17 November 2014). Gereja, oleh karena itu, harus menegaskan bahwa, di mana pun dimungkinkan, anak-anak berhak bertumbuh kembang dalam keluarga kelahiran mereka dengan dukungan sebanyak mungkin.

Mendidik Anak-anak

66. Salah satu tantangan utama yang dihadapi keluarga masa kini adalah mendidik anak-anak, yang dibuat lebih menantang dan kompleks oleh kenyataan budaya saat ini dan pengaruh besar media. Perhatian harus diberikan kepada kebutuhan dan harapan keluarga-keluarga yang dalam hidup sehari-harinya menjadi tempat tumbuh dan tempat pewarisan iman, spiritualitas, dan keutamaan yang konkret dan hakiki, yang membentuk eksistensi manusia. Keluarga asal sering kali menjadi tempat tumbuhnya panggilan imamat atau hidup bakti. Maka, orangtua didesak untuk memohon kepada Tuhan karunia panggilan yang tak ternilai untuk salah satu anak mereka. Dalam mendidik anak-anak, hak orangtua untuk memilih dengan bebas jenis pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka sesuai kepercayaan dan kondisi yang mudah diakses dan berkualitas perlu dilindungi. Orang-orang perlu dibantu untuk menghidupi afektivitas sebagai proses pendewasaan –bahkan dalam relasi perkawinan– dalam penerimaan yang semakin mendalam kepada yang lain dan pemberian diri yang semakin penuh. Dalam hal ini perlu digarisbawahi perlunya memberikan program-program pembinaan yang memperkembangkan hidup perkawinan dan pentingnya kaum awam yang memberikan pendampingan melalui kesaksian hidup. Dalam hal ini, bantuan besar berasal dari teladan kasih pasutri yang mendalam dan setia berdasarkan kelembahlembutan, rasa hormat dan kemampuan untuk bertumbuh sepanjang masa. Juga, dalam keterbukaan nyata kepada penerusan hidup yang membuat seseorang mengalami misteri yang melampaui kita.

67. Di berbagai budaya orang-orang dewasa dalam keluarga memegang peran pendidikan yang tak tergantikan. Namun demikian, di banyak wilayah, kita sedang menyaksikan pelemahan terus-menerus peran orangtua dalam pendidikan karena kehadiran media secara invasif dalam keluarga, sekaligus kecenderungan untuk mendelega-

sikan atau memberikan peran tersebut kepada pihak ketiga. Sebaliknya, media (terutama media sosial) mempersatukan para anggota keluarga, bahkan yang jauh. Penggunaan e-mail atau media sosial lainnya dapat membuat para anggota keluarga tetap bersama dari waktu ke waktu. Lebih-lebih lagi, media dapat menjadi kesempatan untuk mengevangelisasi orang muda. Hal ini menuntut agar Gereja mendorong dan mendukung keluarga dalam upaya-upaya mereka dengan hati-hati dan berperan serta bertanggung jawab kepada program-program pendidikan yang berpengaruh pada anak-anak mereka. Ada konsensus anonim yang menyatakan bahwa sekolah pendidikan pertama adalah keluarga dan bahwa komunitas Kristiani mendukung dan mengintegrasikan peran formatif yang tak tergantikan ini. Perlulah menentukan ruang dan waktu perjumpaan untuk mendorong pembinaan orangtua dan sharing pengalaman di antara keluarga-keluarga. Penting bagi orangtua, sebagai pendidik pertama dan saksi iman kepada anak-anak mereka, untuk secara aktif terlibat dalam persiapan untuk Sakramen Inisiasi Kristen.

68. Sekolah memainkan peranan vital dalam membantu orangtua dalam tugas mereka mendidik anak-anak. Pendidikan Katolik memajukan peran keluarga, menjamin persiapan yang baik, mendidik keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai, serta mengajar dalam ajaran-ajaran Gereja. Sekolah Katolik perlu didorong dalam misi mereka untuk membantu para murid bertumbuh menjadi orang dewasa yang dapat melihat dunia melalui tatapan kasih Yesus dan yang dapat memahami kehidupan sebagai suatu panggilan untuk melayani Allah. Dengan demikian, sekolah-sekolah Katolik menjadi sangat relevan dengan misi evangelisasi Gereja. Di banyak bagian dunia, sekolah-sekolah Katolik menjadi satu-satunya sekolah yang memberikan kesempatan tulus kepada anak-anak dari keluarga miskin, terutama orang-orang muda, dengan menawarkan mereka jalan alternatif menghadapi kemiskinan dan membuat sumbangan nyata kepada masyarakat. Sekolah-sekolah Katolik perlu didorong untuk melanjutkan upaya-upaya mereka pada komunitas-komunitas termiskin dengan melayani mereka yang kurang beruntung dan paling rapuh dalam masyarakat kita.

Bab III

Keluarga dan Pendampingan Pastoral

Situasi Kompleks

69. Sakramen Perkawinan sebagai persatuan yang setia dan tak terpisahkan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dipanggil untuk menerima satu sama lain dan menyambut kehidupan, merupakan kasih karunia yang besar bagi keluarga manusia. Gereja memiliki sukacita dan tugas untuk mewartakan rahmat ini kepada setiap orang dan setiap situasi. Sekarang ini Gereja merasa, bahkan secara lebih mendesak, bertanggung jawab untuk membuat orang-orang yang dibaptis menemukan kembali rahmat Allah berkarya dalam hidup mereka –bahkan dalam situasi yang paling sulit– untuk menuntun mereka kepada kepenuhan Sakramen. Sinode, seraya menghargai dan mendorong keluarga-keluarga yang menghormati keindahan perkawinan Kristiani, juga memajukan penegasan pastoral dari situasi-situasi di mana penerimaan rahmat karunia ini dihargai, atau dikompromikan dengan pelbagai cara. Mempertahankan dialog pastoral dengan umat beriman ini, demi memungkinkan mereka mencapai keterbukaan tetap pada Injil Perkawinan dan Keluarga dalam kepenuhannya, merupakan tanggung jawab yang berat. Para pastor hendaknya mengenali unsur-unsur yang dapat mendorong evangelisasi dan perkembangan manusia dan pertumbuhan rohani dari mereka yang dipercayakan Allah dalam pemeliharaan mereka.

70. Pelayanan pastoral untuk keluarga dengan jelas mengusulkan pesan Injil dan mengumpulkan unsur-unsur positif yang ada dalam situasi-situasi tersebut, yang belum sesuai atau tidak sesuai lagi dengannya. Di banyak negara semakin berkembang jumlah pasangan yang hidup bersama, tanpa perkawinan kanonik atau sipil. Di sejumlah negara, perkawinan tradisional diatur di antara keluarga-keluarga dan sering dirayakan dalam berbagai tahapan. Namun, di beberapa negara berkembang sejumlah orang yang setelah hidup bersama selama beberapa waktu memohon perayaan perkawinan di Gereja. Hidup bersama belaka sering kali dipilih tidak hanya karena mentalitas umum yang bertentangan dengan lembaga dan komitmen definitif, tetapi juga harapan akan rasa aman dalam hidup (menung-

gu kerja atau gaji yang tetap). Akhirnya, di banyak negara, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan semakin bertambah banyak, karena tidak hanya penolakan terhadap nilai-nilai keluarga keluarga dan perkawinan, tetapi karena bagi beberapa orang, perkawinan dipandang sebagai sebuah kemewahan karena status mereka dalam masyarakat. Akibatnya, kemiskinan mendorong untuk hidup bersama tanpa nikah. Semua situasi ini harus ditangani secara konstruktif, dengan mencoba mengubahnya menjadi peluang untuk jalan pertobatan menuju kepenuhan perkawinan dan keluarga dalam terang Injil.

71. Pilihan untuk perkawinan sipil atau, dalam banyak kasus, hanya hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, sering kali tidak dimotivasi oleh prasangka atau penolakan terhadap persatuan sakramental, namun karena situasi atau kontingensi budaya belaka. Pada banyak keadaan, keputusan untuk hidup bersama merupakan tanda sebuah hubungan yang ingin, sesungguhnya, mengarah ke persatuan yang stabil di masa mendatang. Maksud ini, yang diterjemahkan ke dalam ikatan abadi, dapat dipercaya, terbuka pada kehidupan, dapat dipandang sebagai komitmen untuk menempuh jalan menuju Sakramen Perkawinan, yang ditemukan sebagai rencana Allah dalam hidup seseorang. Jalan pertumbuhan, yang dapat menuntun ke arah perkawinan sakramental, hendaknya didorong dengan memahami sifat-sifat kasih yang murah hati dan abadi: keinginan untuk mengusahakan hal-hal baik untuk yang lain daripada untuk mereka sendiri; pengalaman pengampunan yang diminta dan diberikan; aspirasi untuk membuat sebuah keluarga yang tidak menutup dirinya dan terbuka pada kebaikan komunitas gerejani dan masyarakat secara keseluruhan. Sepanjang jalan ini dapat dihargai tanda-tanda cinta yang sesuai dengan cerminan cinta Tuhan dalam sebuah rencana suami istri sejati.

72. Persoalan yang terkait dengan perkawinan campur membutuhkan perhatian khusus. Perkawinan antara orang Katolik dan orang yang dibaptis dalam Gereja lain “mempunyai sifatnya tersendiri, tetapi mencakup banyak unsur, yang memang dapat dimanfaatkan dengan baik dan dikembangkan juga, baik demi nilai internnya maupun karena ada kemungkinan menyumbang kepada gerakan ekumenisme.” Untuk tujuan ini, “perlu diusahakan untuk menjalin hubungan yang hangat antara para pelayan gerejawi Katolik dan bukan

Katolik sejak awal persiapan pernikahan itu serta upacara pernikahan” (*FC*, 78). Sehubungan dengan penerimaan komuni Ekaristi, perlu diingat bahwa “keputusan apakah pihak non-Katolik dalam perkawinan tersebut diperbolehkan menerima komuni Ekaristi haruslah dilakukan sesuai dengan norma-norma umum, yang menyangkut Gereja-gereja Timur dan yang berlaku untuk orang Kristen lainnya, dan dengan memperhitungkan situasi khusus dari penerimaan Sakramen Perkawinan Kristiani oleh dua orang yang telah dibaptis. Meskipun mempelai dalam suatu perkawinan campur menerima Sakramen Baptis dan Perkawinan, namun penerimaan Ekaristi hanyalah merupakan pengecualian dan, dalam setiap kasus haruslah tetap dilaksanakan norma-norma yang telah ditetapkan [...]” (*Dewan Kepausan untuk Persatuan Umat Kristen, Direktori untuk Penerapan Prinsip dan Norma tentang Ekumenisme*, 25 Maret 1993, 159-160).

73. Perkawinan *disparitas cultus* (beda agama) merupakan kesempatan istimewa untuk dialog antaragama dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa menjadi sebuah tanda harapan bagi komunitas religius, terutama di mana terjadi situasi ketegangan. Tiap pasangan men-sharingkan pengalaman rohani mereka atau perjalanan pencarian agama, jika salah satunya belum beriman (*1 Kor 7:14*). Perkawinan *disparitas cultus* melibatkan kesulitan-kesulitan khusus menyangkut, baik identitas Kristiani keluarga maupun pendidikan agama bagi anak-anak. Pasangan suami istri dipanggil untuk semakin mengubah perasaan ketertarikan awal mereka menjadi keinginan tulus untuk kebaikan bagi yang lain. Keterbukaan ini juga mengubah sifat religius yang berbeda menjadi sebuah peluang untuk memperkaya kualitas relasi. Jumlah keluarga dari perkawinan beda agama, yang meningkat di wilayah-wilayah misi dan bahkan di negara-negara bertradisi Kristiani yang sudah lama, mendesak perlunya segera disediakan reksa pastoral yang berbeda menurut berbagai konteks sosial dan budaya. Di beberapa negara, di mana tidak ada kebebasan beragama, pasangan Kristiani diwajibkan untuk pindah ke agama lain agar dapat menikah, dan mereka tidak bisa merayakan perkawinan kanonik beda agama atau membaptiskan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kita harus menegaskan kembali perlunya menghormati kebebasan beragama setiap orang.

74. Perkawinan campur dan perkawinan beda agama bisa berpotensi bermanfaat, namun juga bisa menimbulkan pelbagai situasi

pelik yang tidak mudah diatasi, lebih pada level pastoral daripada normatif, yakni pendidikan agama bagi anak-anak, keikutsertaan pasangan dalam hidup liturgi, *sharing* pengalaman rohani. Untuk menangani perbedaan iman, pentinglah memperhatikan secara khusus orang-orang yang melangsungkan perkawinan seperti itu, tidak hanya pada periode sebelum perkawinan. Tantangan khusus menghadang pasangan suami istri dan keluarga di mana salah satu pasangan Katolik dan pasangan lainnya tidak beriman. Dalam kasus seperti ini, perlulah mewartakan kesaksian tentang kemampuan Injil meresap masuk ke dalam situasi ini sedemikian rupa sehingga memungkinkan mendidik anak-anak mereka di dalam iman Kristiani.

75. Masalah khusus muncul ketika orang-orang dengan situasi perkawinan yang kompleks ingin dibaptis. Orang-orang ini menjalani kontrak perkawinan yang stabil pada saat ketika setidaknya salah satu dari mereka tidak mengenal iman Kristiani. Dalam kasus tersebut, para uskup diminta untuk melakukan penegasan pastoral yang sepadan dengan kesejahteraan rohani mereka.

76. Gereja menyesuaikan sikapnya dengan Tuhan Yesus yang memberikan kasih-Nya yang tanpa batas kepada setiap orang tanpa kecuali (bdk. *MV*, 12). Bagi keluarga-keluarga yang memiliki anggota yang mengalami kecenderungan homoseksual, Gereja menegaskan kembali bahwa setiap orang, terlepas dari orientasi seksualnya, hendaknya dihormati dalam martabat mereka dan diterima secara hormat, dengan menghindari "setiap tanda diskriminasi yang tidak adil" (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Pertimbangan-Pertimbangan Sehubungan dengan Usul untuk Memberikan Pengakuan Legal kepada Hidup Bersama Orang-Orang Homoseksual*, 4). Perhatian khusus diberikan untuk mendampingi keluarga-keluarga dengan anggota yang memiliki kecenderungan homoseksual. Mengenai usulan untuk menempatkan persatuan antara orang-orang homoseksual pada tingkat yang sama dengan perkawinan, "tidak ada dasar sama sekali untuk mempertimbangkan persatuan homoseksual dengan cara apa pun sebagai bentuk yang mirip atau bahkan sedikit analog dengan rencana Allah bagi perkawinan dan hidup berkeluarga" (*ibid.*). Dalam segala hal, Sinode mempertahankan tidak dapat diterima sepenuhnya "bahwa Gereja-Gereja lokal harus tunduk terhadap tekanan dalam perkara ini dan bahwa badan-badan internasional memberi bantuan keuangan kepada negara-negara miskin dengan

syarat memperkenalkan hukum yang menetapkan 'perkawinan' antara orang-orang sejenis kelamin sama.

Pendampingan dalam Pelbagai Situasi Berbeda

77. Gereja dengan senang hati berbagi kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan setiap keluarga. Bagi Gereja berada dekat dengan keluarga sebagai teman seperjalanan berarti mengemban sikap bijaksana yang berbeda. Kadang-kadang berada dekat dan mendengarkan dalam diam itu diperlukan; dan pada saat lain harus maju untuk menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Di lain waktu lagi, tepatlah untuk mengikuti, mendorong dan mendukung. "Gereja harus memprakarsai semua anggotanya –imam, biarawan-biarawati, dan kaum awam– masuk ke dalam 'seni pendampingan' yang mengajari kita melepaskan alas kaki kita di depan tanah kudus orang lain (bdk. *Kel* 3:5). Langkah pendampingan ini hendaknya mantap dan meyakinkan, yang mencerminkan kedekatan kita dan tatapan penuh bela rasa kita yang juga menyembuhkan, membebaskan dan mendorong pertumbuhan dalam hidup Kristiani" (*EG*, 169). Sumbangan utama untuk reksa pastoral keluarga diberikan oleh paroki, yang merupakan keluarga dari banyak keluarga, di mana komunitas-komunitas kecil, gerakan-gerakan dan perkumpulan-perkumpulan gerejani hidup dalam keselarasan. Pendampingan membutuhkan imam-imam yang terlatih secara khusus dan pendirian pusat-pusat khusus, di mana imam, biarawan-biarawati, dan kaum awam bisa belajar bagaimana mengurus setiap keluarga, dengan perhatian khusus kepada mereka yang berada dalam kesulitan.

78. Nampak amat mendesak adanya suatu pelayanan yang diberikan kepada mereka yang hubungan perkawinannya telah rusak. Drama perpisahan sering kali terjadi pada akhir masa konflik yang lama, di antara pasangan, yang menyebabkan penderitaan sangat besar pada anak-anak. Rasa kesendirian pasangan yang ditinggalkan atau yang terpaksa menghentikan hidup bersamanya karena perlakuan buruk yang terus-menerus dan berat, mendesak adanya perhatian khusus di pihak komunitas Kristiani. Pencegahan dan penanganan pada kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan kerja sama erat dengan penegak hukum untuk bertindak melawan para pelaku dan untuk melindungi para korban. Terlebih lagi, penting pula untuk meningkatkan perlindungan pada anak-anak dari

pelecehan seksual. Selain mendampingi keluarga-keluarga ini, Gereja menerapkan *zero tolerance* terhadap kasus-kasus ini. Maka, tampaknya layak untuk mempertimbangkan keluarga-keluarga di mana sejumlah anggotanya melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian istimewa Gereja, misalnya para tentara, yang secara fisik terpisah dari keluarga mereka selama kurun waktu yang panjang, dengan segala akibat yang menyertainya. Ketika kembali dari medan perang, mereka sering menderita sindrom pasca-traumatis dan bermasalah dengan hati nuraninya, yang menimbulkan persoalan moral serius bagi mereka, yang kesemuanya membutuhkan perhatian pastoral khusus.

79. Kegagalan dalam perkawinan merupakan pengalaman menyakitkan bagi semua orang. Sebaliknya, kegagalan ini bisa menjadi sebuah kesempatan untuk refleksi, pertobatan dan kepercayaan kepada Allah. Dengan menyadari tanggung jawabnya, setiap orang dapat menemukan kembali kepercayaan dan harapan kepada-Nya. “Dari hati Trinitas, dari kedalaman misteri Allah, sungai agung kerahiman memancar dan meluap tanpa henti. Kerahiman adalah mata air yang tidak pernah kering, betapa pun banyak orang menimba darinya. Setiap kali seorang memerlukannya, ia dapat menghampirinya, karena kerahiman Allah tidak pernah mengenal akhir” (*MV*, 25). Mengampuni ketidakadilan yang diderita tidaklah mudah, tetapi ini merupakan jalan yang memungkinkan hadirnya rahmat. Maka, perlu adanya pertobatan pastoral dan rekonsiliasi melalui pusat-pusat konseling dan mediasi khusus yang didirikan di keuskupan-keuskupan. Namun, keadilan harus dikembangkan bagi semua orang yang terlibat dalam perkawinan yang gagal (pasangan dan anak-anak). Komunitas Kristiani dan para pastor memiliki kewajiban untuk meminta pasangan yang berpisah dan bercerai, untuk memperlakukan pasangannya dengan rasa hormat dan belas kasih, terutama demi kebaikan anak-anak, yang seharusnya tidak menanggung penderitaan lebih lanjut. Anak-anak tidak bisa menjadi objek pertikaian di antara orangtua dan harus dicari bentuk-bentuk terbaik untuk mengatasi trauma perpecahan keluarga, sehingga mereka bisa tumbuh dengan setenang mungkin. Bagaimanapun juga, Gereja harus selalu menggarisbawahi ketidakadilan yang sering berasal dari situasi perpisahan.

80. Keluarga-keluarga dengan orangtua tunggal berasal dari berbagai situasi: ayah atau ibu biologis yang tidak pernah ingin berinte-

grasi ke dalam hidup keluarga, situasi kekerasan di mana salah satu orangtua terpaksa melarikan diri bersama anak-anak, kematian salah satu orangtua, keadaan keluarga yang ditinggalkan oleh salah satu orangtua, serta situasi-situasi lainnya. Apa pun penyebabnya, orangtua yang tinggal bersama anak(-anak) harus memperoleh dukungan dan hiburan dari keluarga-keluarga lain di dalam komunitas Kristiani, dan dari dewan pastoral paroki. Sering kali keluarga-keluarga ini menanggung kesulitan lainnya, seperti kesulitan ekonomi, prospek pekerjaan yang tidak pasti, kesulitan memenuhi kebutuhan anak dan ketiadaan tempat tinggal. Perhatian pastoral yang sama harus ditunjukkan kepada para janda, ibu tunggal dan anak-anak mereka.

81. Ketika suami istri mengalami masalah dalam relasi mereka, mereka harus mampu mengandalkan bantuan dan pendampingan Gereja. Pengalaman menunjukkan bahwa dengan bantuan yang tepat dan dengan tindakan rekonsiliasi melalui rahmat Roh Kudus, sejumlah besar persentase krisis keluarga dapat diatasi secara memuaskan. Mengetahui bagaimana memaafkan dan merasa dimaafkan merupakan pengalaman penting dalam hidup keluarga. Pengampunan di antara suami istri memungkinkan mereka untuk menemukan kembali kebenaran kasih yang abadi dan tidak pernah berkesudahan (*1Kor 13:8*). Dalam konteks relasi keluarga, rekonsiliasi dibutuhkan hampir setiap hari. Kesalahpahaman karena hubungan dengan keluarga asal, konflik karena kebiasaan budaya dan agama yang berbeda, perbedaan dalam pengasuhan anak, kekhawatiran tentang kesulitan ekonomi, ketegangan yang muncul akibat adiksi dan kehilangan pekerjaan, semua ini adalah beberapa alasan yang terus berulang untuk ketegangan dan konflik. Sulitnya seni rekonsiliasi, yang memerlukan dukungan kasih karunia, membutuhkan kerja sama murah hati dari sanak-saudara dan teman-teman, dan kadang-kadang bahkan bantuan dari luar serta pertolongan profesional. Dalam situasi paling menyakitkan, seperti ketidaksetiaan perkawinan, diperlukan perbaikan nyata dari tiap-tiap pihak. Janji yang diingkari dapat disembuhkan: harapan akan hal ini perlu dipelajari sejak dari persiapan perkawinan. Tindakan Roh Kudus sangat penting dalam merawat orang-orang dan keluarga yang retak, dalam penerimaan Sakramen Rekonsiliasi dan dalam perlunya pendampingan rohani oleh pelayan pastoral khusus.

82. Karena banyaknya umat beriman yang telah memiliki pengalaman perkawinan yang tidak bahagia, pembuktian invaliditas perkawinan adalah jalan yang harus diambil. *Motu Proprio Mitis Iudex Dominus Iesus* dan *Mitis et Misericors Iesus* baru-baru ini telah mengarah kepada penyederhanaan prosedur dalam pernyataan nulitas perkawinan. Dengan dokumen-dokumen ini, Bapa Suci juga ingin “memperjelas bahwa uskup sendiri di dalam Gereja partikularnya, di mana ia adalah gembala dan pemimpinnya, adalah hakim yang sama atas orang-orang beriman yang dipercayakan kepadanya” (*MI*, preambul, III). Pelaksanaan dokumen ini, dengan demikian, menjadi tanggung jawab besar bagi Uskup Diosesan, yang dipanggil untuk mengadakan sendiri beberapa kasus mereka dan, dalam segala hal, memastikan akses yang lebih mudah bagi umat beriman kepada keadilan. Ini menyangkut persiapan staf yang memadai, yang terdiri dari kaum klerus dan kaum awam yang terutama mengabdikan diri mereka bagi pelayanan gerejani ini. Oleh karena itu, perlulah menyediakan bagi orang-orang yang berpisah atau pasangan dalam krisis layanan informasi, konseling dan mediasi yang terkait dengan reksa pastoral keluarga. Layanan ini juga dapat menerima orang-orang yang sedang menjalani penyelidikan pendahuluan proses pengadilan perkawinan (bdk *MI*, art. 2-3)

83. Kesaksian oleh mereka yang bahkan dalam kondisi sulit tidak membentuk persatuan baru, namun tetap setia pada ikatan sakramental, layak mendapatkan penghargaan dan dukungan Gereja. Gereja ingin menunjukkan kepada mereka wajah Allah yang setia kepada cinta-Nya dan selalu mampu memberi kekuatan dan harapan. Orang-orang yang berpisah atau bercerai tetapi tidak menikah lagi dan yang sering menjadi saksi-saksi kesetiaan perkawinan, hendaknya didukung untuk memperoleh santapan dalam Ekaristi yang menopang mereka dalam keadaan mereka saat ini.

Penegasan Rohani dan Integrasi

84. Orang-orang yang bercerai dan menikah kembali secara sipil perlu untuk lebih penuh diintegrasikan ke dalam komunitas Kristiani dengan berbagai cara yang dimungkinkan, dengan menghindari setiap kejadian yang menimbulkan skandal. Logika integrasi merupakan kunci bagi pendampingan pastoral mereka, sehingga mereka tidak hanya menyadari bahwa mereka adalah milik Gereja sebagai

tubuh Kristus, namun juga bahwa mereka dapat memiliki pengalaman sukacita dan berbuah di dalamnya. Mereka dibaptis, mereka adalah saudara-saudari; Roh Kudus mencurahkan ke dalam hati mereka aneka karunia dan karisma untuk kebaikan semua orang. Partisipasi mereka dapat dinyatakan dalam berbagai pelayanan Gereja; tentu perlulah menimbang-nimbang hal mana dari aneka bentuk pengecualian yang dipraktikkan baru-baru ini di bidang-bidang liturgis, pastoral, pendidikan dan kelembagaan, dapat dilampai. Orang-orang ini tidak hanya perlu merasa bukan sebagai anggota Gereja yang diekskomunikasi, namun juga sebagai anggota yang hidup dan mengalami Gereja sebagai ibu yang senantiasa menyambut mereka, yang merawat mereka dengan kasih sayang dan meneguhkan mereka sepanjang jalan kehidupan dan jalan Injil. Integrasi ini juga diperlukan dalam memelihara dan mengasuh anak-anak, yang seharusnya dianggap paling penting. Kepedulian komunitas Kristiani terhadap orang-orang seperti itu bukan merupakan pelemahan iman dan kesaksiannya tentang sifat tidak-dapat-diputuskannya perkawinan, tetapi justru dengan kepedulian ini Gereja mengungkapkan cinta kasihnya.

85. Paus Santo Yohanes Paulus II menawarkan sebuah kebijakan komprehensif, yang tetap menjadi dasar penilaian situasi ini: "Para gembala hendaklah menyadari bahwa demi kebenaran mereka wajib menjalankan penegasan rohani yang saksama terhadap situasi-situasi. Memang ada perbedaan antara mereka yang dengan tulus hati berusaha menyelamatkan pernikahan mereka yang pertama, dan yang ditinggalkan secara tidak semestinya, dan mereka yang karena kesalahan mereka sendiri yang berat telah menghancurkan pernikahan yang sah menurut hukum Gereja" (*FC*, 84). Maka, adalah tugas para gembala untuk mendampingi orang-orang tersebut [yang bercerai dan kawin lagi] di jalan penegasan rohani menurut ajaran Gereja dan bimbingan bapak uskup. Dalam proses ini, bermanfaatlah memeriksa suara hati melalui momen refleksi dan pertobatan. Mereka yang bercerai dan kawin lagi perlu bertanya pada diri mereka sendiri: bagaimana mereka telah bertindak terhadap anak-anak mereka ketika persatuan suami-istri memasuki suatu krisis; apakah pernah ada upaya-upaya rekonsiliasi; bagaimana situasi pasangan yang ditinggalkan; apakah konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh relasi yang baru ini terhadap anggota keluarga lainnya dan komunitas orang beriman; teladan apa yang diberikan bagi orang-

orang muda yang sedang mempersiapkan perkawinan. Suatu refleksi yang tulus dapat memperkuat kepercayaan terhadap belas kasih Allah yang tidak menolak siapa pun.

Lebih-lebih, orang tidak dapat menyangkal bahwa dalam beberapa keadaan “tanggung jawab atas perbuatan dapat berkurang, malahan dapat dihapus sama sekali” (*KGK*, 1735) karena sejumlah hambatan. Oleh karena itu, penilaian situasi objektif seharusnya tidak mengarah pada penilaian tentang “ketidakmampuan subjektif” (*Dewan Kepausan untuk Teks-teks Legislatif, Deklarasi 24 Juni 2000, 2a*). Dalam keadaan tertentu orang menemukan kesulitan untuk bertindak secara berbeda. Maka, sambil mendukung norma umum, perlulah untuk mengakui bahwa tanggung jawab sehubungan dengan tindakan atau keputusan tertentu tidaklah sama dalam semua kasus. Penegasan pastoral, dengan memperhitungkan suara hati yang dibentuk dengan benar dalam diri seseorang, harus bertanggung jawab atas situasi-situasi ini. Demikian juga, konsekuensi atas tindakan yang diambil tidak perlu sama dalam semua kasus.

86. Jalan pendampingan dan penegasan rohani membimbing orang-orang beriman kepada suatu kesadaran akan situasi mereka di hadapan Allah. Perbincangan dengan imam, di dalam forum internal, memberikan andil terhadap pembentukan penilaian yang benar akan apa yang menghalangi kemungkinan partisipasi yang lebih penuh di dalam kehidupan Gereja dan langkah-langkah apa yang dapat menunjangnya dan membuatnya bertumbuh. Mengingat bahwa kebertahanan itu bukanlah hukum itu sendiri (*bdk. FC, 34*), penegasan rohani ini tidak pernah dapat dipisahkan dari tuntutan kebenaran dan cinta kasih Injil, sebagaimana disarankan oleh Gereja. Hal ini dapat terjadi, bila kondisi berikut ini ada: kerendahan hati, diskresi, kasih terhadap Gereja dan ajarannya, dalam suatu pencarian tulus akan kehendak Allah, dan keinginan untuk menanggapinya secara lebih sempurna.

Bab IV

Keluarga dan Evangelisasi

Spiritualitas Keluarga

87. Keluarga, dalam panggilan dan perutusannya, benar-benar merupakan harta karun Gereja. Namun, seperti yang dinyatakan Santo

Paulus sehubungan dengan Injil, “harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat” (2Kor 4:7). Di pintu kehidupan keluarga, Paus Fransiskus menegaskan, “ada tiga kata tertulis [...] ‘permisi’, ‘terima kasih’, ‘maaf.’ Sesungguhnya, kata-kata ini membuka jalan untuk hidup dengan baik dalam keluarga, untuk hidup dalam damai. Kata-kata itu sederhana, tapi tidak sesederhana itu untuk dipraktikkan. Kata-kata itu memiliki kekuatan besar: kekuatan untuk menjaga rumah tetap utuh, bahkan ketika diuji dengan banyak kesulitan dan masalah. Sebaliknya bila kata-kata itu tidak ada, sedikit demi sedikit terbuka celah yang bahkan dapat membuatnya runtuh” (Fransiskus, *Audiensi Umum*, 13 Mei 2015). Ajaran Paus mengajak untuk mendalami dimensi rohani hidup keluarga, dimulai dari menemukan kembali doa keluarga dan mendengarkan bersama-sama Sabda Allah yang mengarah pada komitmen menuju amal kasih. Santapan utama hidup rohani keluarga adalah Ekaristi, terutama pada Hari Tuhan, sebagai tanda berakar mendalam pada komunitas gerejawi (bdk. Yohanes Paulus II, *Dies Domini*, 52; 66). Doa keluarga, keikutsertaan dalam liturgi dan praktik devosi rakyat dan devosi kepada Maria, merupakan sarana-sarana efektif untuk menjumpai Yesus Kristus dan evangelisasi keluarga. Hal ini menggarisbawahi panggilan khas suami istri untuk mewujudkan, dengan rahmat Roh Kudus, kekudusan dalam hidup perkawinan mereka, bahkan dengan ikut serta di dalam misteri salib Kristus, yang mengubah kesulitan dan penderitaan menjadi suatu persembahan kasih.

88. Dalam keluarga kelembutan adalah ikatan antara kedua orangtua dan dengan anak-anak mereka. Kelembutan berarti memberikan sukacita dan membangkitkan di dalam diri orang lain sukacita merasa dikasihi. Kelembutan diungkapkan khususnya dengan memperhatikan penuh kasih dalam menghadapi keterbatasan orang lain, terutama ketika keterbatasan itu tampak dengan jelas. Menghadapi dengan kelembutan dan hormat berarti menyembuhkan luka-luka dan memulihkan harapan serta menghidupkan kembali kepercayaan dalam diri orang lain. Kelembutan dalam relasi keluarga merupakan keutamaan harian yang membantu mengatasi konflik-konflik pribadi dan dalam hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan hal ini, Paus Fransiskus mengajak kita untuk merefleksikan: “Apakah kita memiliki keberanian untuk menerima dengan kelembutan kesulitan dan masalah orang-orang yang dekat dengan kita, atau apakah kita

lebih menyukai solusi impersonal, yang barangkali efektif tapi tanpa kehangatan Injil? Betapa banyaknya dunia membutuhkan kelembutan saat ini! Kesabaran Tuhan, kedekatan Tuhan, kelembutan Tuhan” (*Homili pada Misa Tengah Malam pada Hari Raya Natal, 24 Desember 2014*).

Keluarga: Objek Reksa Pastoral

89. Jika ingin setia pada misinya, keluarga Kristiani harus memahami dari mana ia berasal: keluarga tidak dapat mengevangelisasi tanpa dievangelisasi. Perutusan keluarga mencakup persatuan subur pasangan suami istri, pendidikan anak-anak, saksi Sakramen Perkawinan, persiapan pasangan lain yang akan menikah, serta pendampingan penuh persahabatan bagi pasangan-pasangan atau keluarga-keluarga yang menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, penting adanya upaya pewartaan Injil dan katekese yang ditujukan kepada keluarga-keluarga. Dalam hal ini, perhatian harus diberikan untuk memperkembangkan pasangan, para ibu dan para bapak sebagai subjek aktif katekese, terutama bagi anak-anak mereka, dalam kerja sama dengan para imam, diakon, orang-orang tertahbis dan para katekis. Upaya ini bermula dari waktu pasangan memulai pacaran serius mereka. Katekese keluarga sangat membantu sebagai metode efektif dalam melatih orangtua muda untuk menyadari misi mereka sebagai pewarta Injil bagi keluarga mereka sendiri. Selain itu, sangat penting untuk menegaskan hubungan antara pengalaman keluarga dan inisiasi Kristiani. Segenap komunitas Kristiani harus menjadi tempat, di mana keluarga berawal, saling bertemu dan saling berhadapan, ketika berjalan dalam iman dan berbagi jalan menuju pertumbuhan serta saling memberi dan menerima.

90. Gereja harus menanamkan dalam keluarga-keluarga rasa memiliki sebagai anggota Gereja, rasa sebagai “kita”, di mana tak seorang anggota pun dilupakan. Setiap orang didorong untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mewujudkan rencana hidup mereka dalam melayani Kerajaan Allah. Setiap keluarga, yang dipersatukan dalam Gereja, menemukan kembali sukacita persekutuan dengan keluarga-keluarga lainnya untuk melayani kebaikan bersama dalam masyarakat dengan mendorong pembuatan kebijakan, ekonomi dan budaya untuk pelayanan keluarga, termasuk melalui *jejaring sosial* dan *media*. Diharapkan tumbuh kemampuan untuk menciptakan

komunitas-komunitas kecil keluarga sebagai saksi-saksi hidup nilai-nilai injili. Keluarga-keluarga perlu disiapkan, dilatih, dan diberdayakan untuk mendampingi keluarga-keluarga lain untuk hidup secara Kristiani. Selain itu, perlu mengingat dan mendorong keluarga-keluarga yang menyediakan diri mereka untuk menghidupi misi *ad gentes*. Akhirnya, kita menggarisbawahi pentingnya mengaitkan pelayanan orang muda dengan pelayanan keluarga.

Hubungan dengan Budaya dan Lembaga

91. “Gereja, yang di sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarkan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam” (GS, 58). Oleh karena itu, penting untuk memperhitungkan budaya-budaya ini dan menghormati kekhasannya masing-masing. Perlu diingat pula apa yang ditulis oleh Beato Paulus VI: “Perpisahan antara Injil dan kebudayaan tak dapat diragukan lagi merupakan suatu drama untuk zaman kita, seperti halnya untuk zaman-zaman lain. Oleh karenanya, setiap usaha harus dilakukan untuk menjamin penginjilan kebudayaan sepenuhnya, atau lebih tepat kebudayaan-kebudayaan” (EN, 20). Reksa pastoral perkawinan dan keluarga perlu memperhitungkan unsur-unsur positif yang menyertai berbagai pengalaman religius dan budaya, yang merupakan “*praeparatio evangelica*.” Namun demikian, dalam perjumpaan dengan budaya-budaya, evangelisasi, yang sungguh-sungguh memperhatikan perlunya pengembangan keluarga, tidak dapat menghindari untuk berani mengancam segala bentuk tekanan yang berasal dari budaya, masyarakat, politik, atau ekonomi. Meningkatnya hegemoni logika pasar, yang mengacaukan ruang dan waktu hidup keluarga sejati, juga ikut memperburuk diskriminasi, kemiskinan, pengucilan, dan kekerasan. Pelbagai keluarga, yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekonomi, karena pengangguran, ketidakamanan kerja atau kurangnya layanan sosial atau kesehatan, sering kali terjadi karena ketidakmampuan memperoleh kredit, menjadi korban riba (tingkat bunga yang tinggi) dan kadang-kadang terpaksa meninggalkan rumah mereka dan bahkan anak-anak mereka. Dalam hal ini, disarankan untuk menciptakan struktur ekonomi yang tepat untuk membantu keluarga-keluarga

ga tersebut atau yang mampu mengembangkan solidaritas keluarga dan masyarakat.

92. Keluarga adalah “sel pertama dan utama masyarakat” (AA, 11). Keluarga harus menemukan kembali panggilannya untuk mendukung kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Sangat penting bahwa keluarga, melalui pergaulan mereka satu sama lain, menemukan cara-cara untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga politik, ekonomi, dan budaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil. Oleh karena itu, dialog dan kerja sama dengan struktur masyarakat hendaknya dikembangkan, dan umat awam yang terlibat sebagai orang Kristiani di ranah sosial-politik dan budaya harus didukung dan didorong. Khususnya, para pembuat kebijakan harus menghargai prinsip subsidiaritas dan tidak membatasi hak-hak keluarga. Dalam hal ini pentinglah untuk mempertimbangkan *Piagam Hak-Hak Keluarga* (bdk. Dewan Kepausan untuk Keluarga, 22 Oktober 1983) dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (10 Desember 1948). Bagi orang-orang Kristiani yang bekerja di bidang politik, komitmen terhadap kehidupan dan keluarga harus menjadi prioritas, karena suatu masyarakat yang mengabaikan keluarga telah kehilangan aksesnya ke masa depan. Perkumpulan keluarga, yang berkomitmen untuk bekerja sama dengan kelompok-kelompok tradisi Kristiani lainnya, memiliki tujuan utamanya, antara lain, untuk memajukan dan mempertahankan hidup dan keluarga, kebebasan pendidikan, kebebasan beragama, keseimbangan yang tepat antara waktu untuk kerja dan waktu untuk keluarga, pembelaan kaum perempuan di tempat kerja, perlindungan atas hak keberatan berdasarkan hati nurani.

Keterbukaan terhadap Misi

93. Melalui Baptis, keluarga menurut kodratnya adalah misioner dan meningkatkan imannya dalam tindakan membagikan iman itu kepada yang lain, terutama, kepada anak-anaknya. Fakta menghayati hidup persekutuan dalam keluarga merupakan bentuk pertama pewartaan. Sesungguhnya, evangelisasi mulai dengan keluarga, bukan hanya dalam kehidupan jasmani yang diteruskan, tetapi juga dalam hidup rohani. Peran kakek-nenek dalam pewarisan iman dan praktik religius hendaknya tidak dilupakan. Mereka adalah saksi-saksi ikatan antargenerasi, penjaga tradisi kebajikan luhur, doa, dan teladan yang baik. Keluarga dengan demikian merupakan agen kegiatan pas-

toral, khususnya melalui pewartaan Injil dan warisannya, berupa berbagai bentuk kesaksian, antara lain: solidaritas dengan kaum miskin, keterbukaan terhadap beragam orang; perlindungan terhadap ciptaan; solidaritas moral dan material dengan keluarga-keluarga lain, terutama mereka yang paling membutuhkan; komitmen untuk memajukan kebaikan bersama, dan juga melalui transformasi struktur sosial yang tidak adil, dimulai dari wilayah, di mana keluarga itu tinggal; dan mempraktikkan karya belas kasih jasmani dan rohani.

Kesimpulan

94. Selama Sidang ini, kami para Bapa Sinode, yang berkumpul di sekitar Paus Fransiskus, mengalami kelembutan dan doa seluruh Gereja, kami berjalan seperti para murid Emaus dan mengenali kehadiran Kristus dalam memecahkan roti di meja Ekaristi, dalam persekutuan persaudaraan, dalam sharing pengalaman pastoral. Kami berharap buah kerja ini, yang sekarang disampaikan ke tangan Penebus Petrus, memberi harapan dan sukacita kepada banyak keluarga di seluruh dunia, pedoman bagi para gembala dan pelayan pastoral, serta stimulus bagi karya evangelisasi. Untuk mengakhiri laporan ini, dengan rendah hati saya mohon Bapa Suci untuk mempertimbangkan kesempatan menyampaikan dokumen tentang keluarga, karena di dalamnya, Gereja rumah tangga bisa semakin memancarkan Kristus, yang adalah terang dunia.

Doa kepada Keluarga Kudus

Yesus, Maria dan Yosef,
Pada kalian kami merenungkan
Kemuliaan kasih sejati,

Kepada kalian kami berpaling dengan penuh kepercayaan.

Keluarga Kudus dari Nazaret,
Anugerahilah keluarga kami juga
Agar menjadi tempat persekutuan dan doa,
Sekolah sejati Injil
dan Gereja rumah tangga kecil.

Keluarga Kudus dari Nazaret,
Semoga keluarga-keluarga tidak pernah lagi
Mengalami kekerasan, penolakan dan perpecahan;
Semoga semua yang pernah terluka atau terkena skandal
menemukan kedamaian dan penyembuhan

Keluarga Kudus dari Nazaret,
Bangkitkanlah segala kesadaran akan sifat suci dan tak terganggu
gugatnya keluarga,
dan keindahannya dalam rencana Allah.

Yesus, Maria dan Yosef,
Dengarlah kami, dengarkanlah doa kami.

Amin.

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
